

**STUDI TENTANG KONVERSI AGAMA DAN PEMBINAAN
ANGGOTA PITI SURABAYA DALAM PRESPEKTIF LEWIS R.
RAMBO**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag) dalam Program
Studi Agama-Agama



Oleh:

Sefriyanti Rahma

E92217075

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Sefriyanti Rahma

NIM : E92217075

Program Studi : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : Studi Tentang Konversi Agama dan Pembinaan Anggota PITI
Surabaya Dalam Prespetif Lewis R. Rambo

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 11 Januari 2021

Saya yang menyatakan

A 6000 Rupiah revenue stamp (Meterai Tempel) with a handwritten signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text "METERAI TEMPEL", "TGL 20", "48D47AHF856445769", "6000", and "ENAM RIBURUPIAH".

Sefriyanti Rahma

NIM: E92217075

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Studi Tentang Konversi Agama dan Pembinaan Anggota PITI Surabaya Dalam Prespektif Lewis R. Rambo” ditulis oleh Sefriyanti Rahma telah disetujui pada tanggal 25 Januari 2020

Surabaya, 25 Januari 2020

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized loops and a long horizontal stroke at the end.

Dr. Hj. Wiwik Setiyani, M.Ag.

NIP.197112071997032003

PENGESAHAN SKRIPSI


Skripsi berjudul “Studi Tentang Konversi Agama Dan Pembinaan Anggota PITI Surabaya Dalam Prespektif Lewis R. Rambo” yang ditulis oleh Sefriyanti Rahma ini telah diuji di depan

Tim Penguji pada tanggal 3 Januari 2021

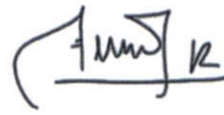
1. *Dr. Wiwik Setyani, M.Ag.*

()

2. *Dr. Akhamd Zainul Hamdi, M.Ag.*

()

3. *Feryani Umi Rosidah. M.Fill.I*

()

4. *Dr. Akhamd Shiddiq, M.A*

()

Surabaya, 11 Januari 2021



Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag.

NIP: 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sefriyanti Rahma

NIM : E92217075

Fakultas / Jurusan : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat/Prodi Studi Agama-Agama

E-Mail address : sefriyanrahma@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain

(.....)

yang berjudul :

STUDI TENTANG KONVERSI AGAMA DAN PEMBINAAN ANGGOTA PITI SURABAYA DALAM PRESPEKTIF LEWIS R. RAMBO.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Januari 2021

(Sefriyanti Rahma)

DAFTAR ISI

LEMBAR KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Telaah Pustaka	7
F. Kerangka Teori.....	13
G. Metode Penelitian	25
H. Sistematika Pembahasan.....	30
BAB II KONVERSI AGAMA DALAM PRESPEKTIF LEWIS R. RAMBO	

PENDAHULUAN

Agama sangat penting bagi kehidupan manusia, sehingga tanpa disadari manusia sangat membutuhkan agama. Peran agama dalam kehidupan dapat menghidupkan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan dan moralitas, karena setiap proses kehidupan manusia, agama sangat mengatur segala tindak baik buruk manusia. Agama memberikan kekuatan dalam menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan, melindungi, serta menentramkan hati setiap manusia. Namun faktanya tidak semua manusia hidup di dunia lepas dari masalah kehidupan, ada yang bahagia, sedih, menderita, miskin dan adapula yang kaya. Dari beberapa masalah yang dialami terkadang membuat seseorang merasa kecewa dan putus asa. Untuk itu manusia berusaha untuk mencari pegangan hidup yang bisa memberikan ketenangan dalam jiwa.¹

¹ Zakiyah Daradjat, *Pembinaan Jiwa Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 12.

Konversi agama merupakan istilah untuk proses yang menjurus kepada penerimaan dan perubahan sikap keagamaan individu. Konversi agama memiliki dua makna, *Pertama*, pindah atau masuk kedalam agama yang lain, seperti Kisten ke Islam atau sebaliknya. *Kedua*, perubahan sikap keagamaan dalam dirinya sendiri. Dalam konteks ini, konversi agama menunjukkan perubahan sikap seseorang terhadap agamanya sendiri, perubahan atau pergantian sikap seseorang itu disebabkan oleh adanya masalah-masalah pemahaman atau pengalaman seseorang terhadap agamanya.³ Oleh karena itu, beberapa orang mengkonversi agamanya karena dirinya masih merasa tidak nyaman serta tidak cocok dalam beragama.⁴ Ketidaknyaman ini dalam beragama tentunya karna beberapa faktor seperti faktor, keluarga, lingkungan, pernikahan dan faktor tertentu lainnya. Mereka mengkonversi agamanya karena merasa bahwa agama yang dianutnya belum memberikan ketenangan secara batin, ketika mereka sedang mengalami masalah yang sangat sulit dalam hidupnya. Sehingga mereka mencari atas solusi kegelisahan yang dihadapi dengan cara konversi agama.

⁴ Kurnia Ilahi, dkk., *"Dari Islam Ke Kristen: Konversi Agama pada Masyarakat Suku Minangkabau"*, Madani, Vol.8, No. 2, 2018, 202

Jika berbicara konversi agama, akan timbul berbagai persepsi yang berbeda-beda dalam menanggapi hal tersebut. Beberapa orang menganggap bahwa konversi agama merupakan hal yang sah saja yang dilakukan setiap orang, karena mereka beranggapan bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk memilih keyakinannya. Sedangkan ada beberapa orang golongan yang fanatik terhadap agama menganggap bahwa konversi agama sulit diterima oleh mereka. Karena mereka menganggap bahwa semua mutlak dari Tuhan. Sehingga kebenaran hanya yang ada didalam agama yang dianut. Dan kebanyakan setiap seseorang memeluk agam sejak lahir mengikuti orang tua, atau bisa dikatakan agama keturunan dari keluarganya. Adapun perkembangan hidup yang terjadi disetiap manusia berbeda-beda, disini manusia mempunyai haknya untuk memilih agama yang meberikan kenyamanan sebagai pedoman dalam hidupnya.

Konversi agama termasuk bagian dari pilihan setiap orang yang berusaha mencari kentrangan dalam hidupnya menjadi lebih baik, karena pada dasarnya kehidupan akan selalu berjalan dinamis. Apalagi perkembangan isu-isu agama dan kemajuan teknologi setiap harinya semakin meningkat dan sangat berpengaruh dalam pola pikir dan kehidupan manusia. Fenomena berpindah agama ini banyak terjadi di Indonesia, seperti para mualaf muslim Tionghoa yang berada di Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI).

ini bisa dilihat dari berbagai dampak seperti secara langsung. Mereka bermigrasi sekitar abad 12, berjasanya membawa agama Islam di Nusantara. Mereka meninggalkan jejak-jejak sejarah yang ditinggalkan di Indonesia. Masjid Hoo di Surabaya, merupakan masjid pertama di Indonesia oleh etnis Tionghoa, dengan bangunan yang menonjol dari bangunan masjid lainnya. Akan tetapi, masyarakat Tionghoa beragama Islam. Penyebaran Islam di Jawa Tengahnya kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Sehingga masyarakat Nusantara memiliki peluang yang sangat besar tertarik memeluk agama Islam. Namun pada kenyataannya, Islam di Nusantara berkembang dengan lambat.

Islam Tionghoa. Dengan hal ini adanya bukti dari agama Islam sebagai wujud nilai-nilai budaya tan

Dari beberapa uraian diatas penulis berusaha untuk mendeskripsikan latar belakang dan faktor terjadinya konversi agama pada anggota PITI Surabaya yang memilih menjadi muslim (muallaf) karena beberapa faktor. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui penyebab para mualaf mengkonversi agamanya di Masjid Cheng Hoo Surabaya serta pembinaan mereka pasca melakukan konversi agama dan menjadi anggota PITI Surabaya. Selain itu, peneliti menggunakan teori konversi agama dalam perspektif Lewis R. Rambo untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong mereka mengkonversi agamanya dan memilih Islam sebagai agama barunya. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk mengangkat sebuah permasalahan mengenai studi tentang konversi agama anggota PITI Surabaya dalam perspektif Lewis R. Rambo.

[illegible]

1. Secara Teoritis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru, pembahasan baru dalam kajian studi agama-agama, atau sebagai pengembangan ilmu pengetahuan program studi agama-agama khususnya dalam mata kuliah psikologi agama. Dan diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat maupun seorang akademisi tentang definisi konversi agama, faktor-faktor yang melatar belakangi seseorang memilih menjadi muallaf hingga melakukan konversi agama, dan pandangan mereka setelah menjadi seorang muallaf.

2. Secara praktis

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat menjadi sebuah referensi oleh para peneliti selanjutnya, atau memberikan kontribusi ilmiah untuk penelitian lanjutan. Diharapkan dapat menjadi sebuah referensi untuk mengambil sebuah kebijakan yang berhubungan dengan permasalahan yang ada.

E. Telaah Pustaka

Untuk memperkuat serta menelaah penelitian ini, maka peneliti melakukabeberapa tinjauan terhadap beberapa refrensi dengan tema dan judul yang senada. Sumber tinjauan pustaka yang dapat dihunakan, seperti:

Pertama, skripsi karya Isna Budi Andani berjudul “Komunikasi Mualaf Tionghoa Dengan Masyarakat Banyumas (Analisis Model Komunikasi Antar budaya

n Gudykunts dan Kim yang memiliki faktor d
yang diperoleh adalah komunikasi anantara mualaf
a tidak ada permasalahan. Bahasa tidak dijadika
nikasi karena bahasa keseharian yang digunak
ku para mualaf Tonghoa juga baik dan tidak pern
ng berlaku di Indonesia. Mereka hidup dengan
dari mereka meinyimpan pransangka, hanya saja p
ndiri saja.⁶ Persamaan skripsi karya Isna Buc
alah dalam penelitian ini membahas tentang fakt
n anggota PITI yang memilih berpindah agama ke a

si karya Hanani Anggi Wardani berjudul "*Proses A
a Dan Karo Di Kota Medan*", membahas tentang
a mualaf yaitu etnis Tionghoa dan Karo mualaf
n ini dilakukan dengan metode penelitian kualita
n teori interaksi sosial. Temuan atau hasil penelitian
n ini yaitu interaksi mualaf dengan keluarga

⁶Isna Budi Andani, “Komunikasi Mualaf Tionghoa Dengan Masyarakat Banyumas (Analisis Model Komunikasi Antarbudaya Gudykunt dan Kim)”, Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri (IAIN), skripsi, 2019.

Ketiga, jurnal ilmiah yang berjudul *“Pengalaman Konversi Agama Pada Mualaf*

⁷Hanni Anggi Wardani, “*Proses Interaksi Keluarga Mualaf Tionghoa Dan Karo Di Kota Medan*,” skripsi, (Fakultas Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara Medan, 2017)

Keempat, jurnal ilmiah yang berjudul “Konversi Agama dan Formasi Identitas: Tionghoa Muslim Kudus Pasca Indonesia Orde Baru” karya Rabith Jihan Amaruli dan Mahendra Puji Utama, jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dipenogoro tahun 2015. Dalam jurnal tersebut membahas tentang konversi agama dan dilemma asimilasi. Masyarakat pribumi banyak menyurigai bahwa konversi agama yang dilakukan oleh para etnis Tionghoa memilih masuk islam karena keinginan dirinya sendiri dan lingkungan hidup.⁹ Persamaan antara penelitian ini dengan jurnal Ilmiah karya Rabith Jihan Amaruli dan Mahendra Puji adalah dalam skripsi ini membahas tentang faktor yang melatar belakangi konversi agama dan alasannya memilih agama Islam sebagai agama barunya.

⁹ Kabith Jihan Amaruli dan Mahendra Puji Utama. “Konversi Agama dan Formasi Identitas Tionghoa Muslim Kudus Pasca-Indonesia Orde Baru”, Jurnal Humanika , Vol. 22, No. 2, Desember 2015

⁹ Kabith Jihan Amaruli dan Mahendra Puji Utama, “*Konversi Agama dan Formasi Identitas Tionghoa Muslim Kudus Pasca-Indonesia Orde Baru*”, Jurnal Humanika, Vol. 22, No. 2, Desember 2015

dari Lewis R. Rambo. Dalam penelitian ini meng-

seseorang melakukan konversi agama antara

di, faktor agama serta pernikahan. Kemudian per-

mbinaan selama tiga bulan kepada mereka ya

maan penelitian ini dengan skripsi karya Lailatu

ng konversi agama dan latar belakang terjadinya

mereka. Serta faktor-faktor memilih Islam sebag

an prespektif yang sama yaitu teori konversi aga

ipsi karya Muhammad Azis Husnarrijal, yang berj

studi Kasus Konversi Agama Sakti Ari Seno Sheila

Studi Kasus Konversi Agama Sakti Ari Seno Sheila

¹⁰Lailatun Nikmah, “*Studi Tentang Konversi Agama Dan Pembinaan di Masjid Cheng Hoo Surabaya*”, Skripsi, Jurusan Studi Agama-Agama , Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

mengikuti salah satu lembaga agama yaitu “Jama’ah Tabligh”. Pada masa tenang pasca konversi agama, Sakti Ari Seno merasakan damai didalam dirinya dengan mempelajari agama yang ia yakini saat ini, selain itu ia juga tidak canggung dan percaya diri dengan agama yang dianutnya sekarang.¹¹ Persamaan penelitian ini dengan skripsi karya Muhammad Azis Husnarrijal adalah membahas tentang konversi agama dan latar belakang yang dialami seseorang mengkonversi agamanya serta memilih agama Islam sebagai agama yang dianutnya.

¹¹Muhammad Azis Husnarrijal, *“Dari Muisi ke Mubaligh “Studi Kasus Konversi Agama Sakti Ari Seno Sheila On7”*, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta}, 2014.

F. Kerangka Teori

1. Teori Konversi Agama

[illegible]

Lewis R. Rambo mendefinisikan konversi agama dalam lima bentuk,¹⁴ antara lain, *Pertama*, konversi agama merupakan perubahan sederhana dari adanya sistem keyakinan terhadap suatu komitmen iman atau keyakinan, dari hubungan ikatan anggota keagamaan dengan sistem keyakinan yang satu ke sistem keyakinan yang lainnya, atau dari orientasi yang satu ke orientasi yang lain pada suatu sistem keyakinan tunggal. *Kedua*, agama merupakan suatu perubahan orientasi pribadi seseorang terhadap kehidupan, dari adanya kehidupan khayalan atau tahayul kepada pembuktian tentang adanya sesuatu yang Ilahi, dari suatu keyakinan atas tata aturan (larangan) dan ritual pada sebuah pendirian (keyakinan yang pasti) yang lebih dalam tentang adanya Tuhan, dari keyakinan terhadap sesuatu yang menakutkan, penghukuman, pembalasan Tuhan pada suatu kejujuran, cinta kasih, dan hasrat keinginan agung yang mulia.

¹³ Christopher Lamb and M. Darrol Bryant, *Religion Conversion*, 23-24.

[illegible]

Penjelasan yang telah dikemukakan oleh Lewis secara teologis hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Malcom Brownlee yang mendefinisikan konversi agama sebagai sebuah pertobatan. Pertobatan berarti berpaling atau membalikan diri dan kembali kepada Tuhan. Pertobatan berarti perubahan dalam kehidupan individu secara pribadi. Perubahan yang tampak walaupun terdapat perasaan lega dan sukacita, namun pertobatan ini lebih dari pada sekedar pengalaman yang emosional. Dalam hal ini pertobatan juga disertai oleh keinginan untuk mengerti ajaran yang benar tentang Tuhan dan ciptaan-Nya, lebih dari sekedar pandangan intelektual yang baru. Jadi pertobatan berarti suatu perubahan dalam arah kehidupan seseorang.¹⁶

¹⁶ Brownlee Malcolm, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Teologi bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 26-27.

Pertama, murtad (*apostasy*) dan penyebrangan (*defection*), dalam tipe ini terdapat penolakan atau penyangkalan dari suatu tradisi keagamaan ataupun keyakinan sebelumnya oleh para anggota. Perubahan ini sering kali mengarah kepada peninggian suatu sistem, nilai-nilai non religious. *Kedua*, pendalaman (*intensivication*), dalam tipe kedua ini terdapat perubahan komitmen pada suatu keyakinan dan petobat tetap masih resmi maupun tidak resmi. *Ketiga*, keanggotaan (*affiliation*), tipe ini yaitu jenis konversi berdasarkan hubungan dari seseorang secara individu maupun kelompok, dari komitmen keagamaan ataupun bukan, minimal pada hubungan keanggotaan penuh dengan suatu institusi atau komunitas iman. *Keempat*, peralihan (*instituonal transition*), tipe ini berhubungan dengan perubahan individu ataupun kelompok dari komunitas yang satu ke komunitas yang lain, dengan suatu tradisi mayoritas. *Kelima*, peralihan tradisional (*traditional transition*), dalam tipe konversi yang kelima ini berhubungan pada perubahan individu ataupun kelompok dari tradisi agama mayoritas yang satu ke tradisi agama mayoritas yang lain, perubahan dari satu pandangan atau faham, sistem ritual, symbol umum, maupun gaya hidup yang satu ke yang lainnya sebagai suatu proses kompleks yang sering ada di dalam konteks hubungan lintas kebudayaan maupun konflik lintas budaya.

[illegible]

Pertama, konversi intelektual (*intellectual conversation*). Pada motif ini seseorang mencoba memahami tentang keagamaan atau isu-isu rohani melalui buku-buku, televisi, artikel-artikel, dan berbagai media lain yang tidak berhubungan dengan manfaat kontak sosial. Dalam hal ini seseorang dengan aktif mencoba keluar lalu memperluas alternatifnya. Secara umum keyakinannya menjadi utama untuk terlibat aktif dalam ritual-ritual keagamaan maupun organisasi.

Ketiga, konversi eksperimental (*experimental conversation*). Pada motif konversi ini dikarenakan adanya kelonggaran atau kebebasan beragama yang lebih besar maupun suatu pelipat gandaan pengalaman-pengalaman keragaman yang diperoleh. Konversi eksperimental berhubungan dengan perluasan aktif terhadap berbagai pilihan keagamaan. Di sini potensi petobat adalah memiliki mentalitas untung-untungan (mencoba-coba) dengan apa yang akan didapatnya dalam kebutuhan

[illegible]

(kehidupan) rohani, apakah dalam berbagai pola aktivitas dalam keagamaan itu dapat mendukung kebenaran yang mereka butuhkan atau tidak.¹⁹

Keempat, konversi batin (*affectional conversion*). Konversi dalam motif ini menekankan pada ikatan-ikatan antar pribadi sebagai suatu faktor penting dalam proses konversi. Pusatnya ada pada pengalaman pribadi tentang cinta kasih, saling menopang, dan dikuatkan dengan suatu kelompok maupun oleh para pemimpinnya.

Kelima, konversi pembaharuan (*revivalism conversion*). Dalam motif konversi ini menggunakan sekumpulan ketegasan untuk mempengaruhi perilaku. Para individu secara emosional dibangkitkan perilaku-perilaku baru serta keyakinan-keyakinannya digerakan dengan tekanan yang kuat. Untuk hal tersebut perjumpaan-perjumpaan pembaharuan mengutamakan kekuatan-kekuatan music dan khotbah secara emosional. Lagi pula terhadap pengenalan kelompok, para individu terkadang mencoba keluar dari anggota keluarganya ataupun kawan-kawannya untuk mempengaruhi langsung secara keras atau potensi petobat.

Keenam, konversi paksaan (*coercive conversion*). Pada konversi berikut dikarenakan oleh adanya kondisi-kondisi khusus yang perlu diadakan dalam peraturan atau diatur, sehingga konversi paksaan ini terjadi. Pencuncian otak, mengajak dengan paksa, membentuk pikiran, dan pemograman label-label yang lainnya, sebagaimana suatu proses. Sebuah konversi kurang lebih menyesuaikan pada taraf tersebut, yaitu dari tekanan kuat yang mendalam atas seseorang untuk

¹⁹ Lewis R. Rambo, *Understanding Religion Conversion*, 15

Dari penjelasan tentang motif dan jenis diatas, dapat diketahui bahwa konversi agama terjadi bukan tanpa sebab atau tidak berjalan dengan sendirinya. Setiap konversi agama memiliki rangkaian-rangkaian peristiwa adanya penyebab kejadiannya, dan saling berkaitan erat dalam setiap proses konversi itu. Dengan demikian konversi agama bukanlah merupakan suatu moment tunggal yang tiba-tiba terjadi dengan sendirinya, tetapi merupakan suatu proses.

Pertama, faktor kebudayaan (culture), kebudayaan membangun bentuk mitos, ritual dan symbol suatu kebudayaan memberikan tuntunan petunjuk bagi kehidupan yang sering kali tidak disadari diadopsi dan diambil untuk dijadikan jaminan. *Kedua*, faktor masyarakat (society), yang dipermasalahkan disini adalah aspek-aspek sosial dan institusional dari berbagai tradisi (kebiasaan) yang ada dalam konversi yang sedang berlangsung. Berbagai kondisi sosial pada waktu terjadinya konversi, berbagai hubungan penting dan institusi dari potensi para petobat serta berbagai karakteristik

[illegible]

riksnya, maupun dengan harapan-harapan kelompok yang saling terkait juga menjadi pusat perhatian. *Ket* faktor ini meliputi perubahan-perubahan yang bersifat perasaan-perasaan dan berbagai tindakan.²¹ T pengalaman yang ada di dalam aspek-aspek s ap memiliki hubungan dengan terjadinya konvers i sering kali didahului oleh adanya kesec onflik dan rasa menyesal (rasa bersalah) maupun l faktor Agama (Religion), agama merupakan su maan orang-orang memberi ketegasan bahwa m membawa mereka ke dalam hubungan dengan yan

²¹ Lewis R. Rambo, *Understanding Religion Conversion*, 11

Kelima faktor di atas difokuskan menjadi 4 macam faktor saja, yaitu: kebudayaan, masyarakat, pribadi dan sejarah. Sedangkan faktor agama dijadikan salah satu bagian dari unsur kebudayaan sebagai bagian dari kehidupan seseorang atau kelompok dalam masyarakat. Geertz melihat semua hal tersebut merupakan kesatuan yang membentuk jaringan yang saling berkaitan erat. Meskipun disini hanya memfokuskan 4 macam faktor pokok, tetapi dasar pemikirannya tetap sama, dan isinya pun tidak jauh berbeda, yaitu: faktor kebudayaan, meliputi segala tata nilai dan perilaku dalam sistem kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat, misalnya pola pandang atau sistem pengetahuan masyarakat, pencarian ekonomi, politik atau pemerintahan, bangsa, kesenian, dan kekerabatan.²²

²² Lewis R, Rambo, *Understanding Religion Conversion*, 12

Dalam proses tersebut yang nantinya dapat diteliti dengan menggunakan tujuh tahapan model yang telah disebutkan diatas tadi. *Pertama*, dalam hal konteks yang mencakup secara keseluruhan yang terjadi pada lingkungannya yang dapat mempengaruhi seluruh tahapan dalam berkonversi. Faktor kontekstual inilah yang mempengaruhi berbagai pilihan agama yang tersedia sehingga dapat mempermudah maupun menghambat proses konversi. Konteks merupakan kesatuan suprastuktur dan infrastruktur konversi, yang meliputi dimensi sosial, kebudayaan, keagamaan, serta kehidupan pribadi.

²⁴ Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversion*, 16-18

Ketiga, muncullah sebuah pencarian yang berawal dari pertentangan batin dalm dua tahapan model sebelumnya, dalam pencarian ini seseorang akan mencari suatu ide atau gagasan baru untuk menghasilkan kehidupan yang nyaman dan sejahtera. Jadi dalam kondisi ini manusia masih mencari mencari-cari sesuatu yang dapat membuat hatinya tergoncang dan tertarik dengan agama lain.²⁵

Kelima, mengenai tahapan interaksi diamana seseorang nanti akan lebih sering berkomunikasi maupun berdiskusi tentang hal agama yang akan membuat jiwanya lebih mencari suatu kenyamanan dalam dirinya. Secara potensial sekarang

[illegible]

Keenam, adalah komitmen dimana seseorang nanti telah memiliki kemantapan hati dalam agamanya yang baru. Biasanya komitmen dikenal dengan sebutan ritual, misalnya baptis dan kesaksian. Kedua hal tersebut memperlihatkan perubahan seseorang dan berpartisipasi dengan cara mengikuti kegiatan yang dapat mempererat dan memperdalam agama yang baru diyakininya. Serta orang tersebut dapat melihat keputusan yang diambil oleh pelaku konversi menjadi saksi.²⁶

Dari ketujuh tahapan model tersebut dapat dikaitkan bahwasannya setiap tahapan akan memperlihatkan suatu rangkaian proses dalam diri seorang muallaf dari

²⁷ Lewis R. Rambo, *Understanding Conversion*, 142.

G. Metode Penelitian

Kemudian jenis penelitian ini merupakan jenis fenomenologi. Dimana dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi agama dan perspektif teori konversi agama dari Lewis R. Rambo, dalam studi agama berupa apa yang dirasakan oleh pemeluk agama, apa yang dirasakan, serta bagaimana pula pengalaman

bermakna yang sudah terjadi dalam hidupnya. Dalam hal ini peneliti mencari tahu bagaimana para mualaf anggota PITI Surabaya melakukan konversi agama dengan menggunakan teori konversi agama dan pendekatan psikologi agama adalah penjelasan tentang faktor-faktor yang melatar belakangi mereka melakukan konversi agama.²⁹ Selain itu, studi pustaka juga digunakan sebagai penunjang dalam penelitian ini.

Sebagai penelitian jenis fenomenologi yang mempelajari secara mendalam tentang fenomena keagamaan yang berujung konversi agama yang dilakukan oleh etnis Tionghoa yang menjadi Muslim Tionghoa di Kota Surabaya, kajian ini berusaha memahami dan mendeskripsikan proses konversi agama yang dilakukan Muslim Tionghoa karena beberapa faktor antara lain lingkungan, faktor agama, serta pernikahan. Tidak hanya itu pasca konversi agama mereka akan dihadapkan dengan berbagai dampak seperti hubungan keluarga, interaksi dengan lingkungan sekitar, dan mulai beradaptasi dengan norma-norma yang baru dalam keseharian mereka.

²⁹ Mastori, “*Studi Islam Dengan Pendekatan Fenomenologis*”, *Inspirasi*, Vol. 1, No.3, (Januari-Juni 2018), 78

Untuk memastikan bahwa data yang disampaikan oleh informan valid, maka selain dilaksanakan observasi secara terus menerus (persistent observation) juga dilakukan pengumpulan data secara triangulasi. Teknik triangulasi digunakan untuk menguji keabsahan data dengan cara mengecek sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Seperti, untuk mengecek data biasanya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Apabila dengan teknik uji keabsahan data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data yang dianggap benar.³⁰ Dengan teknik triangulasi dilakukan untuk keperluan check dan recheck dalam proses pengolahan data agar setiap informasi yang masuk ke peneliti memiliki kredibilitas yang tinggi.³¹

Dalam menggali informasi serta data-data, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data seperti:

³⁰ Sugioyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R dan D, (Bandung: Alfabeta, 2012), 260

³¹ Lincoln, Y. S dan Guba, E. G. L., Naturalistic Inquiry (Beverly Hill: Sage Publication, 1985), 315.

b. Wawancara

³²Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1986), 136.

³³ Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif, dikases dari <http://repository.uin-malang.ac.id/1123/1/metode-pengumpulan.pdf>. Pada 01 Desember 2019, pukul 08.30 WIB.

[illegible]

agama. Wawancara dilakukan dengan alat alat antara lain buku, bulpoin, dan handphone.

4. Analisa data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif untuk menganalisis data. Metode analisis deskriptif sendiri merupakan suatu metode yang fungsinya untuk menggambarkan objek yang sedang diteliti melalui data yang diperoleh, kemudian di olah serta dianalisis untuk menarik kesimpulan.³⁵ dalam hal ini teknik yang digunakan adalah:

a. Reduksi data

Dalam reduksi data, semua data-data yang diperoleh kemudian disesuaikan berdasarkan fokus penelitian. Setelah itu data dikelompokkan sesuai dengan bagian-bagian dari rumusan masalah.

b. Penyajian data

Setelah menyelesaikan tahap reduksi data, kemudian masuk pada tahap yaitu penyajian data. Seperti menyajikan seluruh data dari pra penelitian, proses penelitian, dan akhir penelitian.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut bisa berbentuk gambaran

³⁵Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2009), 29

objek yang masih belum jelas, kemudian menjadi gambaran yang jelas setelah diteliti atau dikaji.³⁶

H. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka mempermudah proses penelitian dan membuat laporan, maka disusun sistematika pembahasan sebagaimana berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang teori konversi agama dalam prespektif Lewis R. Rambo

Bab ketiga berisi kajian teori,yang berisi mengenai teori-teori yang akan dipakai peneliti dalam penelitiannya, serta menjabarkan pengertian-pengertian dari pembahasan penelitian.

Bab keempat berisi hasil penelitian, yang didalamnya meliputi temuan-temuan yang didapat dalam penelitian, menjawab rumusan masalah yang kemudian dianalisis sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan.

Bab kelima berisi kesimpulan seluruh isi materi, saran, lampiran-lampiran yang berkaitan sebagai pendukung dari penelitian, daftar pustaka.

³⁶Sugiyotno, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2014), 252.

KONVERSI AGAMA DALAM PRESPEKTIF LEWIS R. RAMBO

Sebelum memasuki pembahasan yang lebih jauh, peneliti ingin menguraikan terlebih dahulu penjelasan tentang konversi agama yang diambil dari sebuah masalah berpindahnya suatu agama seseorang untuk menjadi seorang muallaf atau berpindah dalam agama Islam dan bisa saja sebaliknya. Bahwasannya seseorang yang melakukan konversi agama dalam pandangan psikologi agama seseorang yang memiliki keresahan maupun goncangan batin dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam hal ini diperlukan suatu pembinaan bagi para muallaf yang baru saja melakukan suatu konversi agama karena banyak jiwa seseorang yang terkadang kurang siap maupun percaya diri dalam bermasyarakat dengan lingkungan sekitar.¹

¹Misbah Zulfa Elizabeth, *Pola Penanganan Konflik Akibat Konversi Agama di Kalangan Keluarga Cina Muslim*, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan ol. 21, No.1, Mei 2013, 175

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa konversi agama mengandung pengertian bertobat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama lain. Dengan kata lain, konversi agama menunjukkan terjadinya perubahan keyakinan yang berlawanan arah dari keyakinan semula, atau berubah dari faham keagamaan lama dan kemudian pindah kepada faham keagamaan yang baru.

²Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, 103

[illegible]

sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.⁴ Sedangkan W.H.Clark mendefinisikan konversi agama merupakan sebagai suatu macam pertumbuhan dan perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindakan agama.⁵

William James mengatakan, konversi agama merupakan berubah, digenerasikan, untuk menerima kesukaan, untuk menjalani pengalaman beragama, untuk mendapatkan kepastian adalah banyaknya ungkapan pada proses baik itu berangsur-angsur atau tiba-tiba, yang dilakukan secara sadar dan terpisah-pisah,

Dengan demikian konversi agama merupakan tindakan seseorang atau sekelompok orang yang menyatakan sikap mereka secara berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya. Dengan kata lain, konversi agama adalah pernyataan seseorang yang pindah dari agama yang lama, kemudian masuk atau pindah ke agama yang baru atau perubahan sikap individu dalam masalah-masalah keagamaan yang ada dalam agamanya, sehingga perubahan sikap itu berlawanan arah dengan sikap dan tindakan yang dilakukan sebelumnya.

Dalam kehidupan masyarakat terdapat beberapa kondisi dan gaya hidup yang tidak sama yang mana melahirkan pandangan, kebutuhan, tanggapan, dan struktur motivasi yang beraneka ragam. Masyarakat bukan hanya sekedar stuktur sosial tetapi juga merupakan suatu proses sosial yang kompleks. Dalam proses tersebut dapat menimbulkan perubahan yang begitu cepat dan mengakibatkan bentuk-bentuk yang baru.¹⁰ Seperti hal nya dengan agama, yang melahirkan berbagai pandangan dan kebutuhan sehingga memunculkan berbagai proses perubahan dari sistem keyakinan

¹⁰Thomas F. Weber O' Dea, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Rajawali, 2007), 109.

yang satu kepada sistem keyakinan yang lainnya, baik dalam satu agama ataupun dari agama satu ke agama lain dimana hal tersebut dikenal dengan konversi agama.¹¹

Ketiga, konversi agama merupakan suatu transformasi kehidupan spiritual (rohani), dari pandangan kejahatan atau ketidak benaran terhadap segala sesuatu yang berkenaan dengan dunia ini kepada pandangan seluruh ciptaan sebagai suatu kekuasaan atau kesejahteraan milik Tuhan, dari kebencian diri dalam tata (aturan) kehidupan ini untuk kembali memulai suatu kehidupan yang suci kepastian bahwa Tuhanlah yang menjadi kepuasan penuh (sejati) bagi persaan manusia, dari keserakahan kepada perhatian bagi kesejahteraan bersama dan mencari keadilan untuk semua orang.¹⁵ *Keempat*, konversi agama merupakan suatu perubahan yang mendasar tentang kesanggupan mengenai kemampuan untuk meningkatkan kelesuan spiritual (rohani) kepada suatu taraf baru pada keprihatinan, komitmen, dan relasi baru yang mendalam. *Kelima*, konversi agama merupakan suatu usaha berbalik dari kelompok-kelompok keagamaan yang baru, berbagai cara kehidupan, sistem-sistem keyakinan, serta berbagai model hubungan terhadap sesuatu yang ilahi ataupun terhadap kenyataan ilmiah.

[illegible]

Lewis R. Rambo dalam teorinya mengenai jenis dan bentuk konversi agama memberikan keterangan dan pemisahan yang cukup jelas. Berikut beberapa jenis mengenai 5 tipologi sebagai berikut:¹⁷

¹⁶Brownlee Malcolm, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Teologi bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 26-27.

[illegible]

Konversi agama berdasarkan motifnya, menurut Lewis dijelaskan dengan enam macam bentuk sebagai berikut:¹⁸

¹⁸Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversation*, 14

Ketiga, konversi eksperimental (experimental conversation). Pada motif konversi ini dikarenakan adanya kelonggaran atau kebebasan beragama yang lebih besar maupun suatu pelipat gandaan pengalaman-pengalaman keragaman yang diperoleh. Konversi eksperimental berhubungan dengan perluasan aktif terhadap berbagai pilihan keagamaan. Di sini potensi petobat adalah memiliki mentalitas untung-untungan (mencoba-coba) dengan apa yang akan didapatnya dalam kebutuhan (kehidupan) rohani, apakah dalam berbagai pola aktivitas dalam keagamaan itu dapat mendukung kebenaran yang mereka butuhkan atau tidak.¹⁹

Kelima, konversi pembaharuan (*revivalism conversion*). Dalam motif konversi ini menggunakan sekumpulan ketegasan untuk mempengaruhi perilaku. Para individu secara emosional dibangkitkan perilaku-perilaku baru serta keyakinan-

[illegible]

Keenam, konversi paksaan (*coercive conversion*). Pada konversi berikut dikarenakan oleh adanya kondisi-kondisi khusus yang perlu diadakan dalam peraturan atau diatur, sehingga konversi paksaan ini terjadi. Pencucian otak, mengajak dengan paksa, membentuk pikiran, dan pemrograman label-label yang lainnya, sebagaimana suatu proses. Sebuah konversi kurang lebih menyesuaikan pada taraf tersebut, yaitu dari tekanan kuat yang mendalam atas seseorang untuk terlibat, menyesuaikan, dan mengakuinya. Perampasan kebutuhan pokok (pangan) dan ketenangan mungkin membuat seseorang tidak dapat menahan diri untuk menyerah pasrah pada ideology suatu kelompok dan mentaatinya. Menakut-nakuti dan sedikit tuduhan, penderitaan atau siksaan fisik, dan bentuk-bentuk teror atas kehidupan pribadi seseorang.²⁰

²⁰Lewis R. Rambo, *Understanding Religion Conversion*, 17

Menurut Lewis ada lima macam faktor penyebab orang melakukan konversi agama. Faktor-faktor tersebut antara lain:

²¹Lewis R. Rambo, *Understanding Religion Conversion*, 11

klasik, konversi sering kali didahului oleh adanya kesedihan, huru-hura, keputusan, konflik dan rasa menyesal (rasa bersalah) maupun kesulitan-kesulitan lain. *Keempat*, faktor Agama (Religion), agama merupakan sumber dan tujuan konversi. keagamaan orang-orang memberi ketegasan bahwa maksud dan tujuan konversi adalah membawa mereka ke dalam hubungan dengan yang suci (Ilahi) serta memberikannya suatu pengertian dan maksud yang baru. *Kelima*, Sejarah (History, pada waktu dan tempat yang berbeda konversi pun juga berlainan. Para orang yang berkonversi kemungkinan memiliki motivasi-motivasi yang berlainan pula, di kesempatan waktu yang berbeda dalam suatu konteks kejadian atau peristiwa yang khusus. Dengan demikian struktur dan bentuk setiap konversi umumnya sama. Dalam hal ini inipun proses konversinya juga dapat berbeda-beda.

Kelima faktor di atas dapat dijelaskan yaitu: kebudayaan, masyarakat, pribadi dan sejarah. Sedangkan faktor agama dijadikan salah satu bagian dari unsur kebudayaan sebagai bagian dari kehidupan seseorang atau kelompok dalam masyarakat. Geertz melihat semua hal tersebut merupakan kesatuan yang membentuk jaringan yang saling berkaitan erat. Meskipun disini hanya memfokuskan 4 macam faktor pokok, tetapi dasar pemikirannya tetap sama, dan isinya pun tidak jauh berbeda, yaitu: faktor kebudayaan, meliputi segala tata nilai dan perilaku dalam sistem kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat, misalnya pola pandang atau

sistem pengetahuan masyarakat, pencarian ekonomi, politik atau pemerintahan, bangsa, kesenian, dan kekerabatan.²²

Keempat, muncullah pertemuan atau perjumpaan. Setelah melalui proses pencarian seseorang akan merasakan pertemuan baik telah sampai pada proses menemukan atau dipertemukan setelah ia mencari apa yang menjadi tanda Tanya dalam hatinya. Dalam posisi ini bisa membuat pelaku konversi agama tidak merasakan keraguan.

Keenam, adalah komitmen dimana seseorang nanti telah memiliki kemantapan hati dalam agamanya yang baru. Biasanya komitmen dikenal dengan sebutan ritual, misalnya baptis dan kesaksian. Kedua hal tersebut memperlihatkan perubahan

[illegible]

seseorang dan berpartisipasi dengan cara mengikuti kegiatan yang dapat mempererat dan memperdalam agama yang baru diyakininya. Serta orang tersebut dapat melihat keputusan yang diambil oleh pelaku konversi menjadi saksi.²⁶

PERSATUAN ISLAM TIONGHOA DI SURABAYA

Sebelum membahas sejarah berdirinya PITI Surabaya, terlebih dahulu membahas bagaimana sejarah berdirinya PITI di Indonesia. Dalam catatan sejarah yang ada, bahwa PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) didirikan oleh Abdul Karim Oie Tjeng Hien pada tanggal 14 April 1961 di Jakarta. Beliau merupakan tokoh yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia bersama Soekarno dan Buya Hamka.

Abdul Karim Oei masuk Islam setelah mempelajari beberapa agama, salah satunya agam Kristen yang sebelumnya dia anut. Kemudian beliau menganut agama Islam menganut agama Islam setelah mempelajari agama Islam di Bengkulu pada tahun 1926. Beliau menjadi minoritas diantara minoritas, selain itu beliau memiliki dorongan yang kuat untuk mempelajari agama islam, hal tersebut dibuktikan dengan mengikuti organisasi keislaman Muhammadiyah, dan pada tahun 1961 beliau membentuk PITI di Indonesia, sebuah organisasi dakwah di kalangan etnis Tionghoa.¹

PITI merupakan organisasi gabungan dari organisasi PITI (Persatuan Muslim Tionghoa Indonesia) yang didirikan di Medan oleh Yap A Siong dan organisasi PMT

¹ Merah Putih, *Mengenal Karim Oei, Perintis Persatuan Islam Tionghoa Indonesia*, dikases dalam <https://www.merahputih.com/post/read/mengenal-karim-oei-perintis-persatuan-islam-tionghoa-indonesia> (22 Desember 2020, 20:06 WIB)

Seiring berjalannya waktu didirikannya organisasi PITI, pada saat meletusnya G-30S PKI di era tahun 1960-1970, identitas atau simbol yang sifatnya menghambat pembaruan seperti istilah Tionghoa dilarang dan dibatasi oleh pemerintah.⁴ PITI yang merupakan singkatan dari Persatuan Islam Tionghoa Islam, kemudian diganti menjadi Pembina Iman Tauhid Islam pada tanggal 15 Desember 1972 sebagai bentuk respon dari PITI atas surat kiriman dari Kejaksaan Agung yang berisi larangan untuk menggunakan kata “Tionghoa” pada nama organisasinya. Larangan atas penggunaan

⁴ Nailul Inayah, “*Akulturas Sosial Budaya Muslim Tionghoa Dalam Kehidupan Masyarakat Di PITI (Pembina Iman Tauhid Islam) Surabaya*”, (Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Skripsi, 2011), 57

Dilihat dari AD/ART PITI yang dikutip oleh Nia Paramita Tendean dalam skripsinya bahwa didirikannya PITI bertujuan untuk menjadikan masyarakat Islam menjadi masyarakat yang sejalan dengan cita-cita Revolusi Indonesia.⁷ Sedangkan upaya yang sudah dilakukan oleh anggota PITI dalam menjalankan dan mewujudkan visi misi mereka yaitu dengan mengadakan pengajian, silaturahmi dan pertemuan. Hal ini ini dilaksanakan bertujuan untuk membimbing para anggota dalam

⁷ Suhadi, "Upaya PITI (Pembina Iman Tauhid Islam) Surabaya Dalam Pendidikan Ketauhidan *Melalui Strategi Persuasif (Pada Muslim Tionghoa Di Surabaya)*", Tesis, Surabaya : Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 79

Pada dasarnya munculnya PITI di Surabaya diawali oleh PITI di Jawa Timur tepatnya di Malang. Disana termasuk kota pendidikan yang terdapat banyak organisasi sosial yang terbentuk salah satunya Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di Malang.⁹ Etnis minoritas Tionghoa yang ada di Malang pada mulanya sangat sulit untuk diterima oleh masyarakat pribumi namun sering berjalannya waktu perbedaan itu dapat disatukan dengan melakukan kegiatan-kegiatan positif melalui PITI.¹⁰ Hal ini dapat dibuktikan dari berbagai kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan mereka. Disini juga Pemerintah daerah juga lebih terbuka kepada etnis Tionghoa, sebagaimana dibangunnya masjid Cheng Hoo di Malang dan Surabaya.

⁸Nia Paramita Tendean, “*Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) Sebagai Salah Satu Wadah Islamisasi Etnis Tionghoa Di Indonesia 1972-1987*”, (Jakarta: Universitas Indonesia, Skripsi, 2010), 53

⁹ Asmar Rizqa Noorvina, “*Sejarah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia di Malang Tahun 1981-2007 dan Nilai Pendidikannya*”, Skripsi, Kota: Malang, Universitas Negeri Malang, 3

¹⁰ Lutfiya Al-Qarani, “*Dampak Sosial Dan Budaya Pada Perjanjian Strategic Partnership Agreement Indonesia-Tiongkok Terhadap Persatuan Islam Tiongkok Indonesia Jawa Timur (PITI JATIM)*”, (Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, Skripsi, 2018), 26

¹¹*Ibid*, 30

¹¹*Ibid*, 30

B. Visi, Misi, dan Tujuan PITI Surabaya

Dalam proses perjalanannya sejak PITI Surabaya didirikan hingga saat ini, PITI Surabaya selalu mendapat dukungan, tolong menolong dari berbagai komponen, baik dari umat muslim pribumi maupun muslim etnis Tionghoa tersebut menunjukkan bahwa berjalannya misi dari organisasi PITI Surabaya sebagai wadah mempersatukan berbagai kalangan masyarakat. Organisasi PITI sendiri bersifat independen tidak terikat oleh pihak manapun, dan PITI juga didirikan tidak untuk berhubungan dengan

[illegible]

Dalam setiap pendirian organisasi resmi, pasti ada struktur kepengurusan untuk menjalankan program organisasinya agar terlaksana dengan baik serta memberi kemudahan menjalankan setiap kegiatan untuk mewujudkan visi dan misi dalam organisasi tersebut.

- ### C. Struktur Kepengurusan PITI Surabaya

Dalam hal ini adapun Struktur DPC PITI Surabaya adalah sebagai berikut:

[illegible]

Adapun program kegiatan yang dilakukan PITI Surabaya di antaranya sebagai berikut:

- ## E. Konversi Agama Anggota PITI Surabaya

¹³ Mahyudi, “Strategi Dakwah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Periode 2005-2010 Dalam Meningkatkan Ibadah Anggota”, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Skripsi, 2008), 44.

Menurut Lewis R. Rambo konversi adalah suatu proses perubahan agama yang terjadi pada suatu kekuasaan dinamis orang, peristiwa, ideology, institusi, harapan, dan pengalaman. Jadi konversi disimpulkan sebagai proses yang berkelanjutan dari satu kejadian ke kejadian berikutnya. Konversi tidak lepas dari suatu hubungan proses dan ideologi yang nantinya menjadi suatu perubahan agama. Dalam proses konversi tidak hanya sesaat dalam kehidupan seseorang, melainkan melibatkan serangkaian faktor yang berpengaruh sekaligus sosial, psikologis, dan spiritual.¹⁶

¹⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), 245

¹⁶Christopher Lamb and M. Darrol Bryant, Religion Conversion, 23-24.

Pada dasarnya konversi agama suatu peristiwa perpindahan atau perubahan pemahaman, bukan berarti apa yang ditinggalkan suatu kesalahan dan yang baru adalah kebenaran. Tetapi lebih menekankan bahwa suatu proses konversi itu tidak bisa diteliti secara langsung karena memang hal tersebut adalah suatu perjalanan hidup yang panjang yang diawali dengan konflik batin dan gejolak jiwa yang sangat penting.

¹⁷Jalaluddin, Psikologi Agama, 246

prespetif Lewis R. Rambo, serta alasan mereka memilih agama Islam sebagai agama barunya.

Sebelumnya dijelaskan bahwa tahapan-tahapan atau proses orang melakukan konversi agama antara lain tahap masa tenang, tahap masa ketidak tenangan, tahap peristiwa konversi agama, tahap keadaan tenang dan tentram, tahap ekspresi agamanya yang baru.

Seorang anggota PITI Surabaya yang dulunya beragama Khonghucu kemudian pada tahun 1995 dia berikrar untuk masuk Islam, sebut saja dengan namanya GH. Konversi agama yang dilakukan oleh saudara GH tidak terjadi secara mendadak, melainkan dia melewati beberapa tahapan dalam hidupnya. Di mulai dari, tahap masa tenang, saudara GH masih merasa aman dan nyaman dengan keyakinan atau kepercayaannya. Kemudian suatu ketika pada tahun 1991, saudara GH mengalami kebangkrutan, pada saat itu dia mengalami stress berat, merasa kecewa, tidak stabil dan hampir putus asa. Masa ini biasa disebut dengan tahap ketidaktenangan.

Selanjutnya pada masa sulit tersebut, saudara GH hanya menghabiskan waktunya secara sia-sia dikamar dengan minum-minuman keras karena sudah beberapa hari tidak bisa tidur, merasa stress dan tidak tahu harus melakukan apa. Pada saat itu, dia sempat menyebut nama Tuhan untuk meminta petunjuk jalan keluar dan berpikir bahwa dirinya tidak akan bisa terus menghabiskan hidupnya dalam

keadaan seperti ini. Kemudian pada waktu yang bersamaan, dia selalu mendengar orang-orang yang melantunkan Al-Fatihah, lalu tiba-tiba dia merasa penasaran dengan surah Al-Fatihah, dan bertanya tentang surah tersebut kepada beberapa temannya dan istrinya yang kebetulan orang pribumi dengan beragama Islam. Meskipun sebelumnya dia sudah mengenal sedikit tentang agama Islam dan sempat belajar mengaji., tapi saat itu dia masih belum merasa tertarik dengan Islam. Kemudian berjalannya waktu, pada masa sulit yang dia rasakan pada saat itu, justru membuat dia tertarik dengan agama Islam, dia mulai menghafalkan surah Al-Fatihah sekaligus dengan terjemahannya. Perasaan gelisah, konflik batin yang dia alami berangsur pulih dan membaik, sedikit demi sedikit dia mulai merasakan ketenangan dalam hidupnya kembali. Proses yang dialami sampai tahun 1993. Akhirnya dia merasa yakin dan mantap dalam hatinya untuk masuk Islam di tahun 1995. Proses tersebut disebut tahap peristiwa konversi agama. Lalu ketika saudara GH sudah masuk Islam, dia merasa sangat nyaman oleh Tuhan, merasa aman dan tenang meskipun berbagai masalah datang menghampiri tetapi dia mampu melwatinya. Masa-masa tersebut termasuk dalam tahap keadaan tenang dan tentram. Kemudian pada tahap terakhir yaitu tahap ekspresi konversi dalam hidup. Pada tahap ini dia sudah mulai terbuka, menjalankan syariat Islam dengan terbuka, dijalankannya dengan lancar dan nyaman tanpa beban.

Sesuai dengan yang dijelaskan oleh informan saudara GH melalui wawancara melalui telepon, dia mengatakan:

Kemudian mengenai agama yang ada di Indonesia, terdapat enam agama resmi yaitu agama Islam, Katolik, Kristen, Buddha, Hindu, dan Khonghucu. Sebelumnya saudara GH beragama Khonghucu kemudian melakukan konversi agama dan memilih agama Islam daripada agama yang lainnya sebagai agama barunya. Saudara GH memilih Islam daripada agama yang lainnya, karena dia merasa tiba-tiba penasaran dengan Islam. Padahal saat beragama Khonghucu, selalu mengikuti berbagai kegiatan keagamaan Islam dia juga sering mengikuti berbagai kegiatan keagamaan Kristen. Kemudian saat dia mengalami kesulitan, saudara GH merasa terdorong dan penasaran tentang Islam, lalu dia mencoba belajar tentang Islam dia merasa dipermudah dan diberi kelancaran oleh Tuhan. Sesuai dengan yang dikatakan saudara GH:

[illegible]

Dari proses panjang kehidupan yang dialami saudara GH dan melewati beberapa tahapan proses konversi agama, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mendorong saudara GH melakukan konversi agama adalah pertama, faktor psikologi (faktor internal). Karena pada masa itu saudara GH sedang mengalami tekanan batin, menghadapi masalah yang berat,. Setelah beberapa hari dia terpuruk, dia berusaha mencari jalan keluar. Disaat itu pula dia merasa adanya keteratikan dengan Islam, hingga dia pun merasa dipermudah dalam belajar tentang Isla,. Seiring berjalan waktu akhirnya batinnya berangsur pulih dan membaik, merasakan nyaman dan ketenangan kembali dalam hidupnya, hingga sampai puncaknya dia mantap untuk pindah agama ke agamanya barunya yaitu Islam. Kedua, faktor soasial. Selain faktor psikologi (faktor eksternal), adanya pengaruh sosial yang akhirnya membuat saudara GH melakukan konversi agama dan memilih Islam sebagai agama barunya. Pengaruh sosial ini dia dapatkan karena sebelumnya mengalami masa-masa sulit, dia sudah sering mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan diluar agamanya sebelumnya itu Khonghucu. Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut termasuk kegiatan keagmaan Islam. Memiliki dan bergaul dengan teman-teman yang menganut agama Islam, dan

[illegible]

kebetulan mempunyai Istri yang beragama Islam sejak awal dan mampu mengarahkan dalam kebaikan.

Kemudian informan selanjutnya dari anggota PITI yang dulunya beragama Kristen, sebut saja namanya NT. Sama halnya dengan informan pertama, konversi agama yang dilakukan oleh saudari NT juga tidak secara tiba-tiba. Dia pun mengalami hidup beberapa tahapan konversi agama seperti: yang pertama dalam tahap tenang, saudari NT masih merasakan aman dan tenang-tenang saja dengan keyakinan yang sedang dianutnya. Dia adalah seseorang yang sangat religius pada agama yang dianutnya pada saat itu, Kristen. Saudari NT sangat aktif diberbagai kegiatan kerohanian salah satunya sebagai anggota paduan suara organisasi legio mario, karna itu dia bisa dikatakan sebagai aktivis gereja yang sangat taat. Dan semuanya yang dilakukan saudari NT tersebut membawanya kepada pernikahan dengan seorang aktivis gereja, dengan latar belakang yang sangat kental dengan nuansa religi. Terutama ayah mertua dari saudari NT adalah seorang anggota majelis di GKI Kristus Raja. Seorang aktivitis gereja yang menjadi menantu pengurus pengurus sebuah gereja. Tentu bisa dibayangkan bahwa kehidupan NT dan keluarga sangat kental dengan perbincangan seputar peribadatan, misa, dan sebagainya.

Seiring berjalan waktu, saudari NT merasakan kegemarannya akan hal-hal yang bersifat religius tak juga berkurang. Kesibukan mengikuti kebaktian dan sebagainya adalah cara terbaik yang dipilihnya untuk menunjukkan bahwa dia sebagai hamba Tuhan yang baik. Hingga pada suatu titik, tidak tahu kenapa, dia

merasa imannya turun drastis. Apabila selama ini dia begitu antusias dan bergairah untuk mengikuti peribadatan, maka pada momen itu dia merasakan bahwa ibadah yang dia lakukan terasa hampa hadir begitu saja. Lalu, keluarga saudari NT pindah ke Bali. Setibanya di Bali dia mengikuti peribadatan di gereja Bethany, yang terkenal gedungnya luar biasa besar. Dia bisa menyaksikan spektakulernya sajian ibadah yang dilangsungkan di gereja Bethany. Namun, disini dia merasa hampa ditengah ibadah yang begitu meriah, hatinya merasa sepi dan senyap. Keriuhan ibadah di Bali tak kunjung membuat dia kembali semangat untuk beribadah. Hingga pada tahun 2008, saudari NT pindah ke Surabaya. Di kota pahlawan, dia mengenal beberapa rekan muslimah yang luar biasa baik. Entah mengapa, dia merasakan kehangatan saat bersama mereka. Mereka saling mengenal, berdiskusi, bertukar wawasan, dan pada akhirnya saudari NT mengetahui bahwa semua temannya itu beribadah, berkomunikasi dengan Tuhan salah satunya dengan melalui shalat. Proses tersebut dinamakan tahap masa ketidak tenangan.

Kemudian sejak adanya rasa penasaran dan ketertarikan dengan agama Islam, tiba-tiba dia meluncur ke sebuah toko buku dan membeli buku panduan shalat. Dia sempat heran dengan dirinya sendiri. Namun dengan kesadaran sendiri, dia mulai belajar untuk shalat. Dia mengikuti gerakan demi gerakan yang ada dibuku panduan tersebut beiringan dengan doa-doa yang juga ditulis dalam abjad biasa, dan dia mulai ucapkan dengan liris. Yang dia rasakan seperti ada rasa tenang dan damai di dalam

Sesuai dengan yang dikatakan oleh informan saudara NT melalui wawancara telepon, seperti:

n saya menjadi seorang muslim bisa dibilang s
sekali dinalar akal sehat. Saya adalah seorang a
jak SMP hingga kuliah, saya memeluk agama Kri
ai anggota paduan suara kegiatan oraganisasi l
awal “agenda kemanusiaan” yang ditata dengan
sif. Setiap aktivis gereja rutin mengunjungi ang
it ataupun ditimpa musibah. Aneka doa dan kali
aikan untuk pasien yang sedang dirundung duka
schedule khusus untuk visit atau berkunjung ke
ada tahu, para narapidana di penjara itu adalah ora
hidupnya tengah padam. Karena itu kami para
an diri sebagai hamba Tuhan yang siap memb
i hidup mereka. Sudah terbayang betapa “religi
bawa saya pada pernikahan dengan seorang akti
ng yang amat sangat kental dengan nuansa religi
gota majelis di GKI Kristus Raja. Klop kan? Seor
adi menantu pengurus yayasan sebuah gereja
n betapa iklim kehidupan kami amat kental den
tibatatan, misa, dan sebagainya. Waktu terus ber
hal-hal yang bersifat religius tak juga berki
kebaktian dan sebagainya adalah cara yang
an bahwa saya adalah hamba Tuhan yang baik. H
saya kenapa, saya merasa iman saya turun drastis
saya merasa bahwa saya sudah kehilangan motivasi

merasa bahwa, “Ya, ini yang saya cari?” ternyata tidak. Sama sekali tidak. Di tengah ibadat yang begitu meriah, hati saya sepi. Senyap. Ada yang lepas dari dalam dada. Sungguh, saya tidak bisa mengidentifikasi rasa itu. Tapi yang jelas, saya bisa ucapkan dengan kalimat singkat, “Iman saya sudah tak ada lagi”. Begitulah. Keriuhan ibadat di Bali tak kunjung membuat saya kembali pada semangat beribadat. Hingga tahun 2008, saya pindah ke Surabaya. Di kota pahlawan inilah, saya kenal beberapa rekan muslimah yang luar biasa baik. Entah mengapa, saya merasakan kehangatan tiap bersama mereka. Kami bersenda gurau bersama, berdiskusi, bertukar wawasan, dan saya tahu mereka beribadah, berkomunikasi dengan Tuhan mereka, salah satunya melalui shalat. Hati saya yang gersang, tiba-tiba diselimuti angin yang berdesir lembut. Ketika iman saya terhadap Kristen sudah berada di titik nadir, saat itu pula saya merasa ada “panggilan” agar saya menuju jalan yang lurus. Entah dorongan darimana, tapi yang jelas, saya meluncur ke toko buku dan membeli buku panduan buku shalat, aneh? Ya. Bahkan, hingga detik ini, saya juga kerap merasa terheran-heran dengan keputusan shopping buku Islam seperti itu. Dengan kesadaran sendiri, saya mulai belajar shalat. Saya ikuti tiap gerakan yang ada di buku itu. Plus, doa-doanya yang ditulis dalam abjad biasa, tentu saja saya ucapkan lirih-lirih. Ada rasa tenang dan damai yang menorobos masuk. Saya siap dengan segala ketentuan agama ini. saya putuskan, saya mau belajar lebih banyak tentang Islam. Bersyukur, saya punya teman-teman yang luar biasa. Setelah berkisah panjang lebar tentang ketertarikan saya terhadap Islam, beberapa rekan membantu saya. Mendiktekan bagaimana bacaan shalat, plus mengajari saya bersyahadat. Masyaallah, sungguh berterima kasih saya kepada mereka, yang menjadi “perantara” berislamnya saya. Yang lagi-lagi tak saya pahami adalah, betapa saya senantiasa merindukan momen-momen untuk shalat. Saya rindu suara adzan. Saya rindu ajakan untuk menghamba kepada Sang Pemilik Semesta. Saya rindu gerakan-gerakan shalat, bacaan-bacaan yang ada di dalamnya, yang membuat saya merasa tenang, dan bahagia. Tak perlu hingar binger ala kebaktian gereja megah. Justru, saya menemukan indahnya hidup lewat ajaran Islam yang benar. Alhamdulillah, kini saya rutin ngaji dan mengikuti berbagai pengajian di Masjid Cheng Hoo Surabaya. Jalan kebaikan yang saya tempuh tentu masih panjang dan berliku. Insyaallah saya siap dan mantap menghadapi itu semua. Segala puji bagi Allah SWT, yang memberikan petunjuk untuk memeluk Islam dan menjadi sosok yang lebih baik lagi.”²⁰

Dari penjelasan diatas, serta dari beberapa proses tahapan konversi agama yang dilakukan oleh saudari NT dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor dia berpindah agama yaitu faktor pribadi (person), pada faktor ini meliputi perubahan-

²⁰NT, Wawancara via telepon, 28 Desember 2020

perubahan yang bersifat psikologis, yaitu pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan berbagai tindakan. Karena pada saat itu dia merasa hampa dengan keyakinan yang dia yakini saat itu (Kristen). Setelah dia mengetahui agama Islam dia merasa tertarik dan ingin mempelajarinya.

Sesuai dengan yang dikatakan oleh informan saudara BK melalui wawancara telepon, seperti:

Sebelumnya saudara BK beragama Kristen kemudian melakukan konversi dan memilih agama Islam sebagai agama barunya. Saudara BK memilih Islam da agama yang lainnya, karena dia merasa tiba-tiba penasaran dengan Islam. dian saat dia mengalami kebingungan dan bersalah, saudara BK merasa

[illegible]

"Setelah masuk Islam, saya belajar untuk menyelami agama ini secara utuh. Saya belajar mengaji, mulai dari pengenalan huruf hijaiyah, dengan dimana dibimbing sahabat saya Aziz. Kemudian karena saya belum hafal lafadz shalat, saya menunaikan ibadah shalat dengan berjamaah, dan misalnya kalau saya di rumah sendiri pada saat itu saya belajar dengan melihat buku panduan shalat. Saya juga mendatangi dan mengikuti berbagai kajian Islam yang diselenggarakan di Masjid Cheng Hoo di Surabaya khususnya untuk para muallaf seperti saya ini. ternyata, semakin mengenal Islam, semakin takjub dengan segala ajaran yang ada di dalamnya. Bahkan saya sangat kagum dengan sosok Nabi Muhammad SAW adalah panutan yang mengena banget dalam hidup saya. Setiap ada ujian yang ada dalam kehidupan, saya mencoba meniru pada solusi yang ditawarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Misal seperti saya merasa bingung lantaran tidak ada lagi sosok yang menjadi menjadi "sumber finansial" dan menompang kebutuhan hidup saya. Filosofu "the power of kepepet" segera saya praktikkan. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW yang menjadi seorang pedagang, saya pun meneladani langkah beliau menjadi pedagang. Mulai dari berdagang kecil-kecilan seperti penjualan kaos, sepatu sampai usaha burning CD. Semua job saya lakoni demi hidup saya tanpa rasa risi sekalipun. Atau ketika suatu saat saya sedang dilanda perasaan galau, lantaran ayah pada saat itu sudah berpisah dengan ibu saya dan tidak mau menanggung biaya hidup saya. Alih-alih memilih untuk menyalahkan keadaan, saya berusaha untuk mengambil hikmah positif dari semua kejadian ini. Tak pernah dalam diri saya "dijerumuskan takdir" disini Allah sangat membimbing saya untuk menggunakan pikiran saya secara positif manakala menyikapi setiap masalah dalam hidup saya. Bahkan, teman-teman saya menjuluki saya "orang gila", karena dalam kondisi apapun mau saya punya uang atau tidak saya selalu tertawa dan bahagia. Dan ajaibnya lagi saya mengikuti seminar motivasi entrepreneurship di Bandung meski dengan investasi yang tidak sedikit. Saya menganggap ini semua adalah investasi diri. Selagi kita nggak mengizinkan diri kita untuk susah, maka insyaallah kita nggak bakal susah. Itulah sebaris kalimat yang selalu saya ingat pada saat seminar dan selalu menjadi cambuk dalam hidup. Alhamdulillah, Allah benar-benar Maha Pemurah terhadap hamba-Nya. Saat ini, saya menjadi founder dan mengelola usaha Shampo Sehat Lidah Buaya, saya juga melakoni bisnis lainnya. Dalam berbisnis, meskipun saya baru mengenal sosok Nabi Muhammad SAW, namun saya berusaha keras untuk meneladani setiap

Dari proses panjang kehidupan yang dialami saudara BK dan melewati beberapa tahapan proses konversi agama, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mendorong saudara BK melakukan konversi agama adalah pertama, faktor psikologi (faktor internal). Karena pada masa itu saudara BK sedang mengalami kebingungan dalam hidup setelah kematian Ibu tercintanya. Setelah beberapa hari dia terpuruk, dia berusaha mencari jalan keluar. Disaat itu pula dia merasa adanya ketertarikan dengan Islam, hingga dia pun merasa dipermudah dalam belajar tentang Islam, Seiring berjalan waktu akhirnya batinnya merasakan nyaman dan ketenangan dalam hidupnya, hingga sampai puncaknya dia mantap untuk pindah agama ke agamanya barunya yaitu Islam. Kedua, faktor sosial. Selain faktor psikologi (faktor eksternal), adanya pengaruh sosial yang akhirnya membuat saudara BK melakukan konversi agama dan memilih Islam sebagai agama barunya. Pengaruh sosial ini dia dapatkan karena sebelumnya mengalami masa-masa sulit tapi dia memiliki teman-teman yang menganut agama Islam, dan kebetulan mempunyai Almarhuma Ibu yang awalnya juga beragama Kristen lalu memilih memeluk Islam dan mampu menjadi inspirasi BK secara tidak langsung mengarahkan kebaikan dalam hidupnya.

[illegible]

Kemudian informan keempat dari anggota PITI yang dulunya beragama Kristen, sebut saja namanya YC. Sama halnya dengan informan ketiga, konversi agama yang dilakukan oleh saudara YC juga tidak secara tiba-tiba. Sebelum menjadi seorang muslim, YC seorang pemeluk agama Kristen. Sepanjang memeluk agama yang diyakininya, dia selalu berusaha mengerjakan ajaran yang ada di dalam agama tersebut. Hingga seiring berjalannya waktu, muncul perasaan ragu dengan keyakinan yang diyakini tersebut. Bahkan setiap malam dia mencoba membandingkan kedua kitab suci yakni Alkitab dengan Alquran. Pada saat itu dia tidak bisa membaca Alquran, dia pun membaca terjemahannya. Proses membandingkan ini kebenaran ini membutuhkan waktu yang cukup lama. Hingga pada akhirnya dia meyakini bahwa kebenaran ada di dalam Alquran.

Baginya semua agama membawa kebenaran, namun yang berbeda adalah sosok yang disembah di setiap agama. Disitu dia menemukan perbedaan bahwa Islam menyembah Allah sedangkan agama yang dianutnya menyembah Yesus seorang manusia, keyakinannya mulai merasa ragu. Atas fakta-fakta yang telah dia dapatkan, akhirnya ia mengatakan kepada orang-orang disekelilingnya tentang keinginannya untuk masuk Islam. Dan untung saja keluarga disekelilingnya setuju, terutama ibunya juga mendukung. Akhirnya dia mendapatkan rekomendasi untuk berikrar di Masjid Cheng Hoo Surabaya. YC sangat senang sampai tidak bisa mengungkapkannya setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, pada saat itu juga disaksikan oleh keluarganya. Seiring berjalannya waktu kebahagiaannya bertambah, dia bertemu seorang wanita

Berjalannya waktu YC mengalami fase terendah, hal ini dikarenakan ia harus kehilangan pekerjaannya. Sebagai kepala rumah tangga, dia harus menafkahi istri dan anaknya. Pada saat itu muncul ide untuk mengamen, tanpa rasa malu dia pun melakukannya setiap malam, menyanyikan satu dua lagu untuk pengendara yang berhenti di lampu merah, demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Baginya selama pekerjaan itu halal dia akan melakukannya. Di perjalanan dia mengalami kisah-kisah yang sangat memberi pelajaran hidup salah satunya pada saat shalat dhuhur. Ia segera mungkin mendatangi masjid terdekat untuk melaksanakan shalat dhuhur. Dia melihat sudah banyak orang memenuhi masjid tersebut, akan tetapi dia merasa bingung. Dia melihat hampir semua orang melaksanakan shalat dua rakaat, karna yang dia tahu bahwa shalat dhuhur 4 rakaat. Tanpa rasa malu dia menanyakan kepada orang disebelahnya lalu dia mengetahui bahwa shalat tersebut shalat tahiyyatul masjid.

[illegible]

SWT tidak akan membiarkan makhluk-Nya yang senantiasa selalu berusaha dan berserah diri kepada-Nya karna Allah SWT pasti akan memberi jalan keluar atas semua makhluk-Nya.

Sesuai dengan yang dikatakan oleh informan saudara YC melalui wawancara telepon, seperti:

“Sebelum menjadi seorang muslim, saya adalah pemeluk agama Kristen. Sepanjang memeluk agama yang saya yakini, saya selalu berusaha untuk mengerjakan pa yang sudah dianjurkan. Hingga seiring berjalannya waktu, hati saya mulai ragu dengan keyakinan yang saya anut pada saat itu. Entah sejak kapan saya ragu, di tengah keraguan yang melanda diri saya itu, saya mulai mencoba membandingkan kitab suci saya pada saat itu (Alkitab) dengan Alquran. Setiap malam saya membaca kedua kitab tersebut. Khusus untuk alquran kareba saya tidak bisa membaca huruf hijaiyah jadi saya baca terjemahannya. Proses membandingkan kedua kitab suci ini saya lakukan dalam waktu yang cukup lama. Hingga pada akhirnya saya meyakini bahwa kebenaran ada di dalam Alquran. Bagi saya soal ajaran agama, kedua agama sama-sama mengajarkan kebaikan. Namun yang membuat berbeda adalah sosok yang disembah. Islam jelas menyembah Allah sedangkan Kristen menyembah Yesus. Disinilah letak keraguan saya terhadap keyakinan saya yang lama. Bukankah Yesus itu juga manusia? Bukankah Yesus itu ciptaan Allah? Bukankah ia sama dengan Rasulullah? Dihadirkan sebagai seorang junjungan tapi kan bukan untuk disembah oleh manusia?. Atas dasar fakta-fakta yang telah saya temukan, dengan keyakinan penuh, akhirnya saya pun mengatakan kepada keluarga saya bahwa saya ingin masuk Islam. Alhamdulillah, semua keluarga saya mendukung terutama ibu saya dan mendapatkan rekomendasi untuk berikrar di Masjid Cheng Hoo Surabaya. Rasa senang tak dapat saya sembunyikan ketika pada akhirnya disaksikan oleh segenap kelaurga. Saya resmi menjadi muslim. Beberapa waktu kemudian kebahagiaan saya semakin bertambah karena Allah menghadirkan seorang wanita yang tak hanya menjadi pembimbing atas keislaman saya, namun juga saya ia cintai dalam sebuah ikatan suci pernikahan, tidak lain istri saya. Hari demi hari terus belalu. Saya terus berusaha nebdalami ajaran agama Islam. Dengan bimbingan istri dan kakak, saya bekajar bagaimana mengaji juga tata cara shalat sesuai dengan ajaran agama Islam yang benar. Hidup terus berjalan, secara tiba-tiba saya mengalami posisi terendah dalam hidup saya, ya saya harus kehilangan pekerjaan saya. Sebagai kepala rumah tangga,

Dari proses panjang kehidupan yang dialami saudara YC dan melewati beberapa tahapan proses konversi agama, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mendorong saudara YC melakukan konversi agama adalah pertama, faktor psikologi (faktor internal). Karena pada masa itu saudara YC sedang mengalami keraguan dengan keyakinan yang dia anut pada saat itu dan dia berusaha mencari jalan

²³YC, Wawancara via telepon, Sidoarjo 30 Desember 2020

dan merasakan nyaman serta ketenangan kembali. Selain faktor psikologi (faktor eksternal), ternyata membuat saudara YC melakukan konversi agama barunya. Pengaruh sosial ini dia dapatkan dari teman-temannya yang sudah masuk Islam, serta berbagai kisah dalam hidupnya membuat dia tertarik dengan Islam. Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut turut mempengaruhi dia. Memiliki keluarga dan kebetulan mempunyai Islam, dia pun dapat mengarahkan dalam kebaikan.

Daftar Pustaka

Anggota PIRI Surabaya Pasca Konversi

keagamaan Islam untuk para muallaf bertujuan agar mereka dapat lebih memahami dan mengamalkan ajaran Islam setelah masuk Islam. Karena pada kenyataannya masih banyak orang yang belum memahami ajaran Islam yang sebenarnya.

an Islam Anggota PITI Surabaya Pasca Konver

binaan Islam untuk para muallaf bertujuan agar me

elah masuk Islam. Karena pada kenyataan masih

an Islam Anggota PITI Surabaya Pasca Konver

binaan Islam untuk para muallaf bertujuan agar me

elah masuk Islam. Karena pada kenyataan masih

an Islam Anggota PITI Surabaya Pasca Konver

binaan Islam untuk para muallaf bertujuan agar me

elah masuk Islam. Karena pada kenyataan masih

Pembinaan maupun materi yang didapatkan masing-masing muallaf yang baru masuk Islam berbeda-beda. Akan tetapi ada beberapa materi dasar yang harus didapatkan setelah menjadi seorang muallaf antara lain, Pertama, Ibadah shalat yang bersikan tentang kewajiban dan amalan shalat, praktik sahalat dan memahami bacaan shalat. Kedua, baca tulis al-Quran yang berisi tentang mengenal huruf-huruf hijaiyah dari cara membaca al-Quran dengan baik dan benar sesuai tajwid. Ketiga, aqidah islamiyah yang berisi hal tentang Islam seperti definisi Islam, karakter Islam, sumber nilai Islam, kewajiban seorang muslim dalam Islam, ajaran-ajaran Islam tentang rukun iman, rukun islam, dan akhlak.

[illegible]

Saudara GH dulunya beragama Khonghucu kemudian dia berikrar untuk masuk Islam pada tahun 1995. Setelah masuk Islam, dia harus mengikuti serangkaian pembinaan tentang Islam, dimulai dari materi dasar seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Saat itu dia mengikuti pembinaan di Lembaga Kursus Alfalah. Lalu, dia pun mengikuti materi pembinaan lainnya dengan membentuk kelompok sendiri bersama teman-temannya dan membayar seorang guru. Materi yang dipelajari seperti belajar terjemah, qiroatil, tafsir, bahasa arab dan hadits. Dia mengikuti dan menjalankan pembinaan tersebut kurang lebih 8 tahun. Dalam hal ini saudara GH memahami Islam sebagai agama yang adil dan seimbang. Islam tidak hanya mengajarkan tentang kehidupan yang berurusan terkait dengan masalah akhirat, tetapi juga mengajarkan tentang kehidupan yang berhubungan dengan masalah duniawi. Islam merupakan ajaran yang mengedepankan aspek-aspek sosial terhadap manusia ataupun Tuhan yang lainnya. Semua tergantung dari bagaimana kita menyikapi sebagai orang Muslim yang telah dianugerahi akal oleh Allah SWT. Menurut pandangannya, Islam adalah satu, meskipun pada kenyataannya Islam di Indonesia terbagi beberapa golongan dan organisasi. Islam juga merupakan agama yang membawa nilai-nilai yang universal. Sehingga dalam hal praktek keagamaannya diserahkan kembali pada para umat Muslim. Contohnya seperti di Indonesia, umat Muslim Indonesia, umat Muslim Indonesia memiliki karakter tersendiri yang berbeda dari karakter Muslim lainnya seperti umat Muslim Arab. Umat muslim Indonesia memiliki ekspresi tersendiri dalam mengekspresikan agama Islam. Karena awal mula adanya Islam di Indonesia adalah diajarkan oleh para Wali Songo sehingga

Saudari NT adalah seorang yang berkeyakinan Kristen, lalu pada tahun 2008 dia memutuskan untuk masuk Islam. Setelah menjadi muallaf, dia pun juga mengikuti pembinaan muallaf. Dia mengikuti pembinaan dengan materi dasar terlebih dahulu. Sejauh ini materi dasar yang dia ikuti masih seputar ibadah dan baca tulis al-Quran. Dia lakukan secara bertahap sesuai anjuran gurunya. Lembaga pembinaan muallaf yang diikuti adalah PITI Surabaya. Pembinaan ini dia ikuti sampai sekarang. Dalam hal ini saudari NT memahami Islam sebagai agama yang baik dan benar. Menurutnya, Islam adalah ajaran yang benar, dan merupakan pilihan hidup yang sebenarnya. Karena setelah masuk Islam dia merasa hidupnya lebih tenang dan

[illegible]

Saudara BK yang dulunya beragama Kristen, kemudian pada tahun 2008 dengan hati yang mantap, dia berikrar syahadat masuk Islam. Sama dengan muallaf lainnya, saudara BK juga harus mengikuti dan menjalankan pembinaan untuk memantapkan keimanannya dan menambah pengetahuan agama barunya. Saudara BK mengikuti pembinaan di PITI Surabaya. Setelah masuk Islam, pembinaan muallaf dengan materi dasar seperti ibadah shalat, baca tulis al-Quran, dan aqidah islamiyah dia tekuni sampai 4 bulan. Kemudian pada tahun 2012 hingga saat ini, dia mengikuti pembinaan kembali di PITI Surabaya untuk memperdalam ilmu baca tulis al-Quran. Dalam hal ini saudara BK Islam adalah ajaran yang benar, dan merupakan pilihan hidup yang sebenarnya. Karena setelah masuk Islam dia merasa hidupnya lebih tenang dan nyaman. Dalam setiap aktifitasnya merasa lebih tenang setelah menjadi muallaf diiringi dengan amalan-amalan seperti dzikir, shalat dan berlaku baik antara sesama. Dia juga sangat menjunjung tinggi ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW dalam hidupnya seperti cara berdagang dengan baik. Sehingga dia merasa bahwa hidupnya sudah merasa di jalan yang benar dan selalu berada di lindungan Allah SWT ²⁷

²⁷BK, Wawancara via telepon, 29 Desember 2020

di dasar yang dia ikuti masih seputar ibadah dan b
ara bertahap sesuai anjuran gurunya. Lembaga p
ah PITI Surabaya. Pembinaan ini dia ikuti sampa
YC memahami Islam sebagai ajaran agama yang
kan kepada para umatnya untuk selalu memb
a seperti Islam menyerukan untuk selalu shal
ena beliau menganggap kedua hal tersebut dapat m
simpati yang tinggi antar sesama. Tidak hanya itu
agama Islam diturunkan untuk selau mengamalkan
at beragama.²⁸

di dasar yang dia ikuti masih seputar ibadah dan b
ara bertahap sesuai anjuran gurunya. Lembaga p
ah PITI Surabaya. Pembinaan ini dia ikuti sampa
YC memahami Islam sebagai ajaran agama yang
kan kepada para umatnya untuk selalu memb
a seperti Islam menyerukan untuk selalu shal
ena beliau menganggap kedua hal tersebut dapat m
simpati yang tinggi antar sesama. Tidak hanya itu
agama Islam diturunkan untuk selau mengamalkan
at beragama.²⁸

ANALISIS KONVERSI AGAMA ANGGOTA PITI SURABAYA

Analisis merupakan tahapan akhir dari proses penulisan tentang konversi agama anggota PITI Surabaya. Dalam tahap ini peneliti berusaha menganalisa tanggapan para anggota PITI Surabaya berdasarkan hasil penelitian. Sebelumnya dapat dijelaskan bahwa agama sangat penting bagi kehidupan manusia agar memiliki jiwa yang toleran dan tidak kacau dalam menjalani hidup. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat dipisahkan oleh agama, sehingga manusia memiliki jiwa untuk memberanikan diri dalam pencarian agama. Maka dapat disinggung bahwa lahirnya konversi agama itu diciptakan oleh manusia itu sendiri. Dalam artian konversi agama adalah perpindahan atau pembalikan arah dari keyakinan yang dianut sebelumnya.¹

¹Jalaluddin, Psikologi Agama, 253

Para pelaku konversi memberikan makna yang beragam terhadap konversi agama. Keragaman ini dilatarbelakangi oleh perbedaan pengalaman keagamaan seseorang yang bersifat individual dan subyektif dalam kehidupan mereka masing-masing. Makna konversi agama bagi mereka yang berubah dari kondisi yang kurang baik ke arah yang lebih baik lagi, berubah dari kehidupan yang kurang benar ke kehidupan yang lebih benar, berpindah dari hal yang kurang tepat ke hal yang lebih tepat, dan perbindah keyakinan. Proses semacam itu bisa terjadi secara berangsur-angsur dan tiba-tiba. Jadi bisa jadi mencakup perubahan keyakinan terhadap beberapa agama tetapi hal ini akan dibarengi dengan berbagai perubahan dalam motivasi terhadap perilaku dan reaksi terhadap lingkungan sosial.³

²Jalaluddin, Psikologi Agama, 273

[illegible]

untuk masuk Islam, sebut saja dengan namanya GH. Konversi agama yang dilakukan oleh saudara GH tidak terjadi secara mendadak, melainkan dia melewati beberapa tahapan dalam hidupnya. Di mulai dari, tahap masa tenang, saudara GH masih merasa aman dan nyaman dengan keyakinan atau kepercayaannya. Kemudian suatu ketika pada tahun 1991, saudara GH mengalami kebangkrutan, pada saat itu dia mengalami stress berat, merasa kecewa, tidak stabil dan hampir putus asa. Masa ini biasa disebut dengan tahap ketidak tenangan.

Selanjutnya pada masa sulit tersebut, saudara GH hanya menghabiskan waktunya secara sia-sia dikamar dengan minum-minuman keras karena sudah beberapa hari tidak bisa tidur, merasa stress dan tidak tahu harus melakukan apa. Pada saat itu, dia sempat menyebut nama Tuhan untuk meminta petunjuk jalan keluar dan berpikir bahwa dirinya tidak akan bisa terus menghabiskan hidupnya dalam keadaan seperti ini. Kemudian pada waktu yang bersamaan, dia selalu mendengar orang-orang yang melantunkan Al-Fatihah, lalu tiba-tiba dia merasa penasaran dengan surah Al-Fatihah, dan bertanya tentang surah tersebut kepada beberapa temannya dan istrinya yang kebetulan orang pribumi dengan beragama Islam. Meskipun sebelumnya dia sudah mengenal sedikit tentang agama Islam dan sempat belajar mengaji, tapi saat itu dia masih belum merasa teratrik dengan Islam. Kemudian berjalannya waktu, pada masa sulit yang dia rasakan pada saat itu, justru membuat dia tertarik dengan agama Islam, dia mulai menghafalkan surah Al-Fatihah sekaligus dengan terjemahannya. Perasaan gelisah, konflik batin yang dia alami

berangsur pulih dan membai, sedikit demi sedikit dia mulai merasakan ketenangan dalam hidupnya kembali. Proses yang dialami sampai tahun 1993. Akhirnya dia merasa yakin dan mantap dalam hatinya untuk masuk Islam di tahun 1995. Proses tersebut disebut tahap peristiwa konversi agama. Llau ketika saudara GH sudah masuk Islam, dia merasa sangat nyaman oleh Tuhan, merasa aman dan tenang meskipun berbagai masalah datang menghampiri tetapi dia mampu melwatinya. Masa-masa tersebut termasuk dalam tahap keadaan tenang dan tentram. Kemudian pada tahap terakhir yaitu tahap ekspresi konversi dalam hidup. Pada tahap ini dia sudah mulai terbuka, menjalankan syariat Islam dengan terbuka, dijalankannya dengan lancar dan nyaman tanpa beban.

Kemudian mengenai agama yang ada di Indonesia, terdapat enam agama resmi yaitu agama Islam, Katolik, Kristen, Buddha, Hindu, dan Khonghucu. Sebelumnya saudara GH beragama Khonghucu kemudian nelakjkan konversi agama dan memilih agama Islam daripada agama yang laiinya sebagai agama barunya. Saudara GH memilih Islam daripada agama yang lainnya, karena dia merasa tiba-tiba penasaran dengan Islam. Padahal saat beragama Khonghucu, selalin mengikuti berbagai kegiatan keagamaan Islam dia juga sering mengikuti berbagai kegiatan keagamaan Kristen. Kemudian saat dia mengalami kesuliatan, saudara GH merasa terdorong dan penasaran tentang Islam, lalu dia mencoba belajar tentang Islam dia merasa dipermudah dan diberi kelancaran oleh Tuhan. Dari proses panjang kehidupan yang dialami saudara GH dan melewati beberapa tahapan proses konversi agama,

hari dia terpuruk, dia berusaha mencari jalan keluarnya. Setelah dia mengamalkan ajaran agama Islam, hingga dia pun merasa nyaman dan ketenangan kembali dalam hidupnya. Selain faktor psikologi (faktor eksternal), faktor sosial juga berpengaruh. Pengaruh sosial ini dia dapatkan dari keluarga. Setelah dia pindah agama ke agamanya baru, dia sudah sering mengikuti kegiatan keagamaan Islam. Memulai dengan kegiatan keagamaan Islam, dia sudah sering mengikuti kegiatan keagamaan Islam. Memulai dengan kegiatan keagamaan Islam, dia sudah sering mengikuti kegiatan keagamaan Islam.

Lewis R. Rambo yaitu:

Adanya perubahan keyakinan yang dialami oleh

Kedua, berdasarkan motifnya, konversi agama dari saudara GH termasuk motif konversi eksperimental (*Experimental Conversion*), konversi pada motif ini bermula dari adanya kebebasan beragama serta berbagai pengalaman keagamaan yang diperolehnya. Potensi orang yang melakukan konversi memiliki mentalitas mencoba-coba dengan apa yang akan didapatnya dalam kebutuhan rohani, yang kemudian pada berbagai aktivitas keagamaan itu dapat mendukung kebenaran yang mereka butuhkan atau tidak.⁶ Sebelum mengalami konflik batin yang akhirnya berpindah agama, saudara GH sering mengikuti kegiatan keagamaan Islam. Artinya

⁶Ibid, 16

Ketiga, berdasarkan faktor-faktor penyebab konversi. Konversi agama yang dilakukan saudara GH tergolong faktor pribadi (*person*). Adanya pergeseran atau perubahan yang sifatnya psikologis, yaitu perasaan, pikiran serta berbagai tindakan yang dilakukan. Misalnya adanya kesedihan, rasa putus asa, konflik atau berbagai kesulitan lainnya. Transformasi diri, kesadaran serta pengalaman yang ada di dalam aspek-aspek obyektif serta subyektif dianggap pendorong konversi itu terjadi.⁷ Sebelum mengalami masa sulit yaitu bangkrut, saudara GH sudah mempunyai pengalaman dalam berbagai kegiatan keagamaan Islam, namun saat itu dia masih merasa biasa saja, tidak ada rasa tertarik dengan Islam. Namun saat dia berada dalam masa sulit yang dialaminya, putus asa hingga konflik batin, disitu muncul rasa penasaran dan ketertarikan dengan Islam, kemudian dia mempelajari Islam dan merasa tenang, nyaman dalam hidupnya, hingga mantap masuk Islam.

[illegible]

Kemudian informan selanjutnya dari anggota PITI yang dulunya beragama Kristen, sebut saja namanya NT. Sama halnya dengan informan pertama, konversi agama yang dilakukan oleh saudari NT juga tidak secara tiba-tiba. Dia pun mengalami hidup beberapa tahapan konversi agama seperti: yang pertama dalam tahap tenang, saudari NT masih merasakan aman dan tenang-tenang saja dengan keyakinan yang sedang dianutnya. Dia adalah seseorang yang sangat religius pada agama yang dianutnya pada saat itu, Kristen. Saudari NT sangat aktif diberbagai kegiatan kerohanian salah satunya sebagai anggota paduan suara organisasi legio mario, karna itu dia bisa dikatakan sebagai aktivis gereja yang sangat taat. Dan semuanya yang dilakukan saudari NT tersebut membawanya kepada pernikahan dengan seorang aktivis gereja, dengan latar belakang yang sangat kental dengan nuansa religi. Terutama ayah mertua dari saudari NT adalah seorang anggota majelis di GKI Kristus Raja. Seorang aktivitis gereja yang menjadi menantu pengurus pengurus sebuah gereja. Tentu bisa dibayangkan bahwa kehidupan NT dan keluarga sangat kental dengan perbincangan seputar peribadatan, misa, dan sebagainya.

Seiring berjalan waktu, saudari NT merasakan kegemarannya akan hal-hal yang bersifat religius tak juga berkurang. Kesibukan mengikuti kebaktian dan sebagainya adalah cara terbaik yang dipilihnya untuk menunjukkan bahwa dia sebagai hamba Tuhan yang baik. Hingga pada suatu titik, tidak tahu kenapa, dia merasa imannya turun drastis. Apabila selama ini dia begitu antusias dan bergairah untuk mengikuti peribadatan, maka pada momen itu dia merasakan bahwa ibadah

yang dia lakukan terasa hampa hadir begitu saja. Lalu, keluarga saudari NT pindah ke Bali. Setibanya di Bali dia mengikuti peribadatan di gereja Bethany, yang terkenal gedungnya luar biasa besar. Dia bisa saksikan spektakulernya sajian ibadah yang dilangsungkan di gereja Bethany. Namun, disini dia merasa hampa ditengah ibadah yang begitu meriah, hatinya merasa sepi dan senyap. Keriuhan ibadah di Bali tak kunjung membuat dia kembali semangat untuk beribadah. Hingga pada tahun 2008, saudari NT pindah ke Surabaya. Di kota pahlawan, dia mengenal beberapa rekan muslimah yang luar biasa baik. Entah mengapa, dia merasakan kehangatan saat bersama mereka. Mereka saling mengenal, berdiskusi, bertukar wawasan, dan pada akhirnya saudari NT mengetahui bahwa semua temannya itu beribadah, berkomunikasi dengan Tuhan salah satunya dengan melalui shalat. Proses tersebut dinamakan tahap masa ketidak tenangan.

Kemudian sejak adanya rasa penasaran dan ketertarikan dengan agama Islam, tiba-tiba dia meluncur ke sebuah toko buku dan membeli buku panduan shalat. Dia sempat heran dengan dirinya sendiri. Namun dengan kesadaran sendiri, dia mulai belajar untuk shalat. Dia mengikuti gerakan demi gerakan yang ada dibuku panduan tersebut beiringan dengan doa-doa yang juga ditulis dalam abjad biasa, dan dia mulai ucapkan dengan lirih. Yang dia rasakan seperti ada rasa tenang dan damai di dalam hatinya. Saudari NT merasa telah siap dengan segala ketentuan agama yang membuatnya tenang dan ingin belajar lebih banyak lagi tentang Islam.

Dari penjelasan diatas, serta dari beberapa proses tahapan konversi agama yang dilakukan oleh saudari NT dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor dia berpindah agama yaitu yaitu faktor pribadi (person), pada faktor ini meliputi perubahan-perubahan yang bersifat psikologis, yaitu pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan berbagai tindakan. Karena pada saat itu dia merasa hampa dengan keyakinan yang dia yakini saat itu (Kristen). Setelah dia mengetahui agama Islam dia merasa tertarik dan ingin mempelajarinya.

Pertama, berdasarkan tipenya, saudara NT termasuk dalam tipe penyebrangan (*defection*), dalam tipe ini terdapat penolakan atau penyangkalan dari suatu tradisi keagamaan ataupun keyakinan sebelumnya oleh para anggota. Perubahan ini sering kali mengarah kepada peninggian suatu sistem, nilai-nilai non religious.⁸ Saat saudara NT sedang merasa gelisah di suatu titik keimanannya. Suatu hari dia merasa hampa dan kosong. Dia merasa kehilangan kepercayaan dengan agama yang dianut sebelumnya (Kristen). Saat saudara NT sering melakukan diskusi keagamaan saat bertemu temannya yang Muslim, kemudian dia merasa penasaran dan tertarik dengan Islam, secara tdak langsung timbul perubahan komitmen pada keyakinan sebelumnya

(Kristen). Namun saat muncul perubahan komitmen tersebut, dia tidak menyatakan langsung keinginan untuk pindah agama.

Ketiga, berdasarkan faktor penyebab seseorang melakukan konversi agama. Konversi agama yang dilakukan oleh saudara NT termasuk faktor masyarakat (*Society*). Faktor ini lebih kepada pengaruh sosial, baik lingkungan maupun hubungan

dengan pergaulan.¹⁰ Adanya pengaruh sosial yang paling utama menyebabkan saudara NT berpindah agama. Adanya hubungan pertemanan dengan seorang Muslim, lalu didukung dengan seringnya berdiskusi tentang keagamaan diluar keagamaan yang dianutnya. Dan dia mantap untuk memeluk agama Islam.

¹⁰Ibid, 8

Dari proses panjang kehidupan yang dialami saudara BK dan melewati beberapa tahapan proses konversi agama, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mendorong saudara BK melakukan konversi agama adalah pertama, faktor psikologi (faktor internal). Karena pada masa itu saudara BK sedang mengalami kebingungan dalam hidup setelah kematian Ibu tercintanya. Setelah beberapa hari dia terpuruk, dia berusaha mencari jalan keluar. Disaat itu pula dia merasa adanya ketertarikan dengan Islam, hingga dia pun merasa dipermudah dalam belajar tentang Islam, Seiring berjalan waktu akhirnya batinnya merasakan nyaman dan ketenangan dalam hidupnya, hingga sampai puncaknya dia mantap untuk pindah agama ke agamanya barunya yaitu Islam. Kedua, faktor sosial. Selain faktor psikologi (faktor eksternal), adanya pengaruh sosial yang akhirnya membuat saudara BK melakukan

Kedua, berdasarkan motif terjadinya konversi agama, saudara BK termasuk dalam motif konversi konversi batin (*affectional conversion*). Konversi dalam motif ini menekankan pada ikatan-ikatan antar pribadi sebagai suatu faktor penting dalam proses konversi. Pusatnya ada pada pengalaman pribadi tentang cinta kasih, saling menopang, dan dikuatkan dengan suatu kelompok maupun oleh para pimpinannya.¹² Pengalaman saudara BK dari diskusi yang didapatkan oleh saudara BK, yang kemudian membuat dirinya merasa tertarik dengan Islam, lalu dia mencoba belajar tentang Islam dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti belajar mengaji, shalat meskipun belum bisa melakukan secara sendiri, saudara BK tetap semangat untuk melakukan shalat berjamaah. Tidak hanya itu pesan sang Ibu yang menyuruhnya untuk berikrar dan memeluk Islam. Dan setelah mengenal agama Islam dengan baik, saudara BK semakin takjub dengan segala ajaran yang ada didalamnya. Bahkan, sosok Nabi Muhammad SAW adalah panutan dalam hidupnya. Dia selalu mencoba mereflesikan ajaran yang diajarkan Nabi ke dalam hidupnya agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

¹²Ibid, 13

hubungannya dengan pergaulan.¹³ Faktor ini lebih kepada pengaruh sosial, baik lingkungan maupun hubungan dengan pergaulan. Adanya pengaruh sosial yang paling utama menyebabkan saudara BK berpindah agama. Adanya hubungan pertemanan dengan seorang Muslim, lalu didukung dengan bimbingan dan diskusi tentang keagamaan yang dianutnya untuk saat ini, serta secara tidak langsung sang Ibunda memberikan inspirasi dalam hidupnya untuk mantap memeluk Islam.

Kemudian informan keempat dari anggota PITI yang dulunya beragama Kristen, sebut saja namanya YC. Sama halnya dengan informan ketiga, konversi agama yang dilakukan oleh saudara YC juga tidak secara tiba-tiba. Sebelum menjadi seorang muslim, YC seorang pemeluk agama Kristen. Sepanjang memeluk agama yang diyakininya, dia selalu berusaha mengerjakan ajaran yang ada di dalam agama tersebut. Hingga seiring berjalannya waktu, muncul perasaan ragu dengan keyakinan yang diyakini tersebut. Bahkan setiap malam dia mencoba membandingkan kedua kitab suci yakni Alkitab dengan Alquran. Pada saat itu dia tidak bisa membaca Alquran, dia pun membaca terjemahannya. Proses membandingkan ini kebenaran ini membutuhkan waktu yang cukup lama. Hingga pada akhirnya dia meyakini bahwa kebenaran ada di dalam Alquran.

Baginya semua agama membawa kebenaran, namun yang berbeda adalah sosok yang disembah di setiap agama. Disitu dia menemukan perbedaan bahwa Islam menyembah Allah sedangkan agama yang dianutnya menyembah Yesus seorang

¹³Ibid, 8

Berjalannya waktu YC mengalami fase terendah, hal ini dikarenakan ia harus kehilangan pekerjaannya. Sebagai kepala rumah tangga, dia harus menafkahi istri dan anaknya. Pada saat itu muncul ide untuk mengamen, tanpa rasa malu dia pun melakukannya setiap malam, menyanyikan satu dua lagu untuk pengendara yang berhenti di lampu merah, demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Baginya selama pekerjaan itu halal dia akan melakukannya. Di perjalanan dia mengalami kisah-kisah yang sangat memberi pelajaran hidup salah satunya pada saat shalat dhuhur. Ia segera mungkin mendatangi masjid terdekat untuk melaksanakan shalat dhuhur. Dia melihat sudah banyak orang memenuhi masjid tersebut, akan tetapi dia merasa bingung. Dia melihat hampir semua orang melaksanakan shalat dua rakaat, karna

Berjalannya waktu YC mengalami fase terendah, hal ini dikarenakan ia harus kehilangan pekerjaannya. Sebagai kepala rumah tangga, dia harus menafkahi istri dan anaknya. Pada saat itu muncul ide untuk mengamen, tanpa rasa malu dia pun melakukannya setiap malam, menyanyikan satu dua lagu untuk pengendara yang berhenti di lampu merah, demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Baginya selama pekerjaan itu halal dia akan melakukannya. Di perjalanan dia mengalami kisah-kisah yang sangat memberi pelajaran hidup salah satunya pada saat shalat dhuhur. Ia segera mungkin mendatangi masjid terdekat untuk melaksanakan shalat dhuhur. Dia melihat sudah banyak orang memenuhi masjid tersebut, akan tetapi dia merasa bingung. Dia melihat hampir semua orang melaksanakan shalat dua rakaat, karna

Waktu terus berjalan YC dikaruniai pekerjaan atas ketekunan, kesabaran dan kerja kerasnya, semua yang dia jalani lebih ringan dan mudah. Terutama untuk memenuhi ekonomi keluarga. Dari situ YC semakin rajin untuk melaksanakan shalat 5 waktunya dan shalat sunnah lainnya seperti hajat dan tahajud. Menurutnya, shalat memberikan efek positif dalam hidupnya dan memberikan ketenangan sendiri dalam menghadapi setiap masalah yang datang padanya. Dan dia pun percaya bahwa Allah SWT tidak akan membiarkan makhluk-Nya yang senantiasa selalu berusaha dan berserah diri kepada-Nya karna Allah SWT pasti akan memberi jalan keluar atas semua makhluk-Nya. Dari proses panjang kehidupan yang dialami saudara YC dan melewati beberapa tahapan proses konversi agama, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mendorong saudara YC melakukan konversi agama adalah pertama, faktor psikologi (faktor internal). Karena pada masa itu saudara GH sedang mengalami keraguan dengan keyakinan yang dia anut pada saat itu dan dia berusaha mencari jalan keluar. Disaat itu pula ia mencoba membandingkan agama Kristen dan Islam, hingga pada akhirnya dia merasa bahwa agama Islam yang benar dengan segala fakta yang dia temukan pada saat itu. Seiring berjalan waktu akhirnya dia memutuskan untuk memeluk Islam dan merasakan nyaman serta ketenangan kembali dalam hidupnya. Kedua, faktor soasial. Selain faktor psikologi (faktor eksternal), adanya pengaruh sosial yang akhirnya membuat saudara YC melakukan konversi

agama dan memilih Islam sebagai agama barunya. Pengaruh sosial ini dia dapatkan karena mengalami masa-masa sulit serta berbagai kisah dalam hidupnya membuat dia semakin yakin dengan agama Islam. Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut termasuk kegiatan keagamaan Islam. Memiliki keluarga dan kebetulan mempunyai Istri yang beragama Islam sejak awal dan mampu mengarahkan dalam kebaikan.

Berdasarkan dari data-data tersebut, kemudian dianalisis dengan teori Lewis R. Rambo tentang konversi agama, yaitu:

Pertama, berdasarkan tipenya, saudara YC termasuk dalam tipe penyebrangan (*defection*), dalam tipe ini terdapat penolakan atau penyangkalan dari suatu tradisi keagamaan ataupun keyakinan sebelumnya oleh para anggota. Perubahan ini sering kali mengarah kepada peninggian suatu sistem, nilai-nilai non religious.¹⁴ Saat saudara YC mulai ragu dengan keyakinannya (Kristen). Dia sampai membandingkan kedua kitab sucinya (Alkitab) dengan Alquran. Khusus untuk Alquran dia membaca terjemahannya, setiap malam dia mencoba mencari kebenaran tersebut. Tidak hanya itu dia juga tidak yakin dengan Tuhan (Yesus) yang dia sembah. Berdasarkan kebenaran-kebenaran yang ada dia akhirnya berbicara ke keluarganya bahwa dia ingin memeluk agama Islam.

Kedua, berdasarkan motif terjadinya konversi agama, saudara YC termasuk dalam motif konversi Eksperimental. Adanya kelonggaran atau kebebasan keagamaan

¹⁴Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversion*, (London: Yale University Press, 1993), 13

mengikuti aktivitas keagamaan dan kemudian meli
pola tersebut dia mendapatkan kebutuhan rohani
mereka butuhkan atau tidak.¹⁵ Proses perg
eraguan akan ajaran dalam keyakinannya (Krist
lai mencari kebenaran dan tertarik pada Islam. I
tang Islam dan menerapkan dalam kehidupannya
lat. Membuat dirinya merasa nyaman, serta men
hkan oleh jiwanya.

berdasarkan faktor penyebab seseorang melakukan
yang dilakukan oleh saudara YC termasuk fakto
meliputi perubahan-perubahan yang bersifat psikolo

mengikuti aktivitas keagamaan dan kemudian meli
pola tersebut dia mendapatkan kebutuhan rohani
mereka butuhkan atau tidak.¹⁵ Proses perg
eraguan akan ajaran dalam keyakinannya (Krist
lai mencari kebenaran dan tertarik pada Islam. I
tang Islam dan menerapkan dalam kehidupannya
lat. Membuat dirinya merasa nyaman, serta men
hkan oleh jiwanya.

berdasarkan faktor penyebab seseorang melakukan
yang dilakukan oleh saudara YC termasuk fakto
meliputi perubahan-perubahan yang bersifat psikolo

¹⁶Lewis R. Rambo, *Understanding Religion Conversion*, 11

B. Pembinaan Pasca Konversi Agama Anggota PITI Surabaya

Anggota PITI Surabaya yang melakukan Konversi Agama

No	Nama	Agama Sebelumnya	Agama Barunya
1.	GH	Khonghucu	Islam
2.	NT	Kristen	Islam
3.	BK	Kristen	Islam
4.	YC	Kristen	Islam

Sumber: Dokumen kantor PITI Surabaya

[illegible]

Di sisi lain para muallaf yang berpindah agama, dapat dikategorikan orang yang pindah agama Islam dan enggan menjalankan ajaran agamanya dan orang yang pindah agama dengan taat menjalankan ajaran Islam. Sedangkan orang yang mengalami konversi agama dapat dikategorikan orang yang semakin taat dalam melaksanakan ajaran agamanya. Orang yang semakin taat dan kuat imannya, akan semakin bersemangat dalam mempelajari dan menjalankan ajaran agama Islam.

¹⁷BK, Wawancara via telepon, 26 Desember 2020

memperlihatkan adanya komitmen dan konsekuensi, yang mana pada jiwa para muallaf akan tertanam rasa yakin dan mantap akan pilihannya untuk mempelajari ajaran agama Islam.¹⁸

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian yang telah diteliti, bahwa hasil penelitian mengenai studi tentang konversi agama anggota PITI Surabaya dalam perspektif Lewis R. Rambo dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Latar belakang terjadinya konversi yang dilakukan oleh empat informan dari anggota PITI Surabaya berdasarkan teori Lewis R. Rambo antara lain, pertama, saudara GH melakukan konversi agama karena faktor pribadi (faktor internal) yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan bersifat psikologis seperti perasaan-perasaan, pikiran-pikiran maupun berbagai tindakan. Kedua saudara NT melakukan konversi agama karena (faktor eksternal) yang ditandai dengan adanya pengaruh sosial atau pergaulan pertemanan. Ketiga, saudara BK melakukan konversi agama karena psikologi atau (faktor internal) yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan bersifat psikologis seperti perasaan-perasaan, pikiran-pikiran maupun berbagai tindakan. Keempat, saudara YC melakukan konversi agama karena psikologi atau (faktor internal) yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan bersifat psikologis seperti perasaan-perasaan, pikiran-pikiran maupun berbagai tindakan. Tidak hanya itu hampir dari keempat informan

- [illegible]

B. Saran

Menjaga kesadaran penuh untuk selalu menjaga keimanan dan keyakinan adalah hal sangat untuk dimiliki seorang muslim, agar selalu menjadi muslim yang baik dan pastinya mempunyai keyakinan yang kuat untuk selalu menjaga ajaran dalam agama Islam serta tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai cobaan yang berdatangan dalam kehidupan.

Kepada para muallaf, semoga keputusan untuk memilih keyakinan yang baru adalah keputusan yang tepat. Setiap manusia pasti akan selalu dikelilingi oleh masalah dalam kehidupan, dengan keyakinan yang baru ini semoga dapat membantu untuk mengatasi berbagai macam masalah dalam hidup, menjadikan seorang yang lebih baik lagi dalam kehidupan yang sekarang dan selalu senantiasa dalam lindungan Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Zakiyah. *Pembinaan Jiwa Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985, 12.
- Jaya, Yahya. *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Ruhmana, 1994, 81.
- Nasution. Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1986, 11.
- Ilahi, Kurnia. dkk, “*Dari Islam Ke Kristen: Konversi Agama pada Masyarakat Suku Minangkabau*”, Madani, Vol.8. No. 2, 2018, 202
- Muzakki, Akh., *Cheng Hoo Mosque: Assimilating Chinese Culture, Distancing it from the State*, Crise Working Paper No.71 January 2010, 10
- Andani, Isna Budi. “*Komunikasi Mualaf Tionghoa Dengan Masyarakat Banyumas (Analisis Model Komunikasi Antarbudaya Gudykunt dan Kim)*”, Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri (IAIN), skripsi, 2019.
- Wardani, Hanni Anggi. “*Proses Interaksi Keluarga Mualaf Tionghoa Dan Karo Di Kota Medan*”, skripsi, (Fakultas Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara Medan, 2017.
- PP Khaerul Umam Muhammad dan Muhammad Syafiq, “*Pengalaman Konversi Agama Pada Mualaf Tionghoa*”, Jurnal Penelitian aPsikologi, Vol 2, No 3, 2014.
- Amaruli Kabith Jihan dan Utama Mahendra Puji. “*Konversi Agama dan Formasi Identitas Tionghoa Muslim Kudus Pasca-Indonesia Orde Baru*”, Jurnal Humanika , Vol. 22, No. 2, Desember 2015

- Nikmah, Lailatul. “Studi Tentang Konversi Agama Dan Pembinaan di Masjid Cheng Hoo Surabaya”, Skripsi, Jurusan Studi Agama-Agama , Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Husnarrijal Muhammad Azis, “Dari Muisi ke Mubaligh “Studi Kasus Konversi Agama Sakti Ari Seno Sheila On7”, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Harahap Abdi Sahrial, “Dinamika Gerakan Dakwah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Medan Sumatera Utara”, Jurnal Analytica Islamica, Vol. 1, No. 2, 2012
- Moelong Lexy J., Metodologi Pendekatan Kualitatif, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007, 6.
- Mastori, “Studi Islam Dengan Pendekatan Fenomenologis”, Inspirasi, Vol. 1, No.3, Januari-Juni 2018, 78.
- Sugioyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R dan D, Bandung: Alfabeta, 2012, 260
- Y. S Lincoln, Y. S dan Guba, E. G. L., Naturalistic Inquiry, Beverly Hill: Sage Publication, 1985, 315.
- Hadi Sutrisno, Metodologi Research. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1986, 136.
- Narbuko Cholid Narbuko dan Achmadi H. Abu, Metodologi Penelitian (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 83.
- Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif ,Bandung: Alfabeta, 2009, 29

Suhadi, *“Upaya PITI (Pembina Iman Tauhid Islam) Surabaya Dalam Pendidikan Ketauhidan Melalui Strategi Persuasif (Pada Muslim Tionghoa Di Surabaya”*, Tesis, Surabaya : Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 79

Mahyudi, *“Strategi Dakwah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Periode 2005-2010 Dalam Meningkatkan Ibadah Anggota”*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Skripsi, 2008, 44.

Jamaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 1993, 53

Christopher Lamb and M. Darrol Bryant, Religion Conversion, 23-24.

Thoules Robert H., *Pengantar Psikologi Agama*, terj. Mach Husain, Ed. 1, Cet. 3,
Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010, 189

Yusuf Syamsu, *Psikologi Belajar Agama (Prespektif Agama Islam)*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005, 32

INFORMAN:

GH, Sebagai Anggota PITI Surabaya.

NT, Sebagai Anggota PITI Surabaya.

BK, Sebagai Anggota PITI Surabaya.

YC, Sebagai Anggota PITI Surabaya